



PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *DIGITAL BANKING* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN PADA SEKTOR PERBANKAN UMUM DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2017-2019)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi

DI SUSUN OLEH :

**FADILA LISTIANI
NIM.C1B017013**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JAMBI**

2021

TANDA PERSETUJUAN

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Fadila listiani
Nomor Mahasiswa : C1B017013
Jurusan : Manajemen
Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Digital banking* terhadap kinerja keuangan perbankan pada sektor perbankan umum di Bursa Efek Indonesia (periode 2017-2019).

Telah disetujui pembimbing dan disahkan sesuai prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku dalam ujian Skripsi pada tanggal seperti tertera dibawah ini.

Jambi, 2021

Pembimbing I



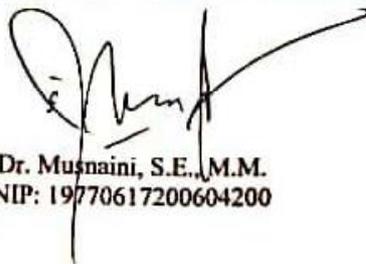
Dr. Agus Solikhin, S.E., M.M.
NIP: 196504031990031001

Pembimbing II



Drs. H. Firmansyah, M.E
NIP: 195912161988031003

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi



Dr. Musnaini, S.E., M.M.
NIP: 19770617200604200

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Good Corporate Governance dan Digital banking terhadap kinerja keuangan perbankan pada sektor perbankan umum di Bursa Efek Indonesia (periode 2017-2019) ”** yang menjadi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi & Bisnis Universitas Jambi. Sholawat dan salam selalu tercurah pada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta kepada para keluarga, sahabat, hingga kepada umatnya sepanjang zaman, amin.

Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa tanpa bekal serta bimbingan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan dan bantuan serta pengarahan dari berbagai pihak akan sangat sulit sekali dalam menyelesaikannya, Oleh karena itu, setulus hati penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan, arahan, bimbingan dan berbagai bentuk bantuan lainnya hingga terselesaikannya tugas akhir ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Sutrisno M.S.c., Ph. D selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Dr. Junaidi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
3. Ibu Dr. Zulfina Adriani, S.E., M.Sc. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
4. Ibu Dr. Musnaini, S.E., M.M., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
5. Bapak Dr. Agus Solikhin, S.E., M.M dan bapak Drs. H. Firmansyah, M.E sebagai pembimbing skripsi yang telah merelakan waktu, tenaga dan fikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Garry Yuesa Rosyid, S.E., M.M selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasehat, serta arahan selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.

7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama belajar di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
8. Untuk kedua orangtua yakni bapak Ishak dan ibu Farida selaku orang tua penulis yang sangat berperan penting dalam kehidupan penulis, yang telah memberikan do'a, kasih sayang, perhatian, dan nasehat serta dukungan selama penulisan skripsi ini. Terutama untuk Almarhum bapak terima kasih selama ini telah menjadi bapak yang sangat baik, yang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anak nya, tanpa letih dan lelah. Semoga keinginan bapak melihat anak pertamanya menjadi sarjana bisa bapak dilihat dari surga.
9. Saya sendiri Fadila listiani sebagai penyusun skripsi yang telah berusaha dengan keras dan kuat sehingga dapat menyelesaikan dan memberikan hasil yang terbaik.
10. Teruntuk sahabat saya Defi Angraini yang hadir dalam keadaan apapun yang siap membantu dalam apapun itu.
11. Teruntuk Strong Squad Dinda, Diah, Friska, Rosana, Regina, Silvia, and Sonia yang hadir dalam kisah dan begitu banyak drama perkuliahan yang kita hadapin. Akhirnya kita bisa sampai pada tahap ini.
12. Teman-teman manajemen A angkatan 2017 yang memberikan cerita, kebersamaan, dan kesan yang telah di lalui dalam menyelesaikan hal-hal yang wajib di selesaikan.
13. Teman-teman KKN BOPTN Desa Taman Raja, terimakasih untuk cerita 14 hari nya atas kebersamaan, do'a, warna, dan pengalaman barunya. Banyak hal yang kita dapat dari KKN ini salah satunya bertambah nya temen, lalu yang dulu nya tidak bisa masak sekarang udah bisa masak ya ciwi-ciwi posko 08.
14. Dan semua pihak yang ikut terlibat dan telah banyak membantu penulis yang tidak dapat di sebutkan satu persatu .

Semoga Allah SWT memberikan balasan berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa apa yang dituangkan di skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu, mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna penyempurnaan penulisan skripsi ini dimasa mendatang. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah - mudahan karya kecil ini dapat memberikan kebermanfaatan yang besar bagi penulis khususnya dan bagi kita semua.

Jambi, September 2021

Fadila listiani
(C1B017013)

\

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Digital banking* terhadap kinerja keuangan perbankan. Proksi yang digunakan dari *Good Corporate Governance* kepemilikan institusional dan komisaris independen, sedangkan *digital banking* yaitu *internet banking* dan *mobile banking*. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini ada 30 bank. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perbankan (annual report) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Metode analisis data yang di gunakan yaitu menggunakan analisis linier berganda dengan bantuan program SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. (2) komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. (3) internet banking tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. (4) mobile banking tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Kata kunci : kepemilikan institusional, komisaris independen, *internet banking mobile banking* dan kinerja keuangan perbankan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of Good Corporate Governance and Digital banking on banking financial performance. The proxies used for Good Corporate Governance are institutional ownership and independent commissioners, while digital banking is internet banking and mobile banking. This type of research is quantitative research. The sample in this study there are 30 banks. This study uses secondary data from banking financial reports (annual reports) listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. The data analysis method used is multiple linear analysis with the help of the SPSS 21 program. The results of this study indicate that (1) institutional ownership has a positive effect on banking financial performance. (2) independent commissioners have a positive effect on banking financial performance. (3) internet banking has no effect on banking financial performance. (4) mobile banking has no effect on banking financial performance.

Keywords: institutional ownership, independent commissioners, internet banking, mobile banking and banking financial performance.

DAFTAR ISI

TANDA KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	
2.1.1. Good Corporate Governance.....	9
2.1.2. Digital Banking	11
2.1.3. Kinerja Keuangan Perbankan.....	17
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Berfikir.....	26

2.4 Hipotesis.....	27
--------------------	----

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Populasi Dan Sampel	29
3.3 Jenis Dan Sumber Data	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	31
3.5 Operasionalisasi Variabel	32
3.6 Metode Analisis Data.....	33
3.6.1. Uji Asumsi Klasik	34
3.6.2. Analisis Linear Berganda.....	35
3.6.3. Pengujian Hipotesis	36
3.6.4. Koefisien Determinasi (R^2).....	37

BAB IV : GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

4.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia	38
4.2. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	40
4.3. Gambaran Umum Perusahaan-perusahaan Pada Industri Perbankan Umum Di Bursa Efek Indonesia (BEI).....	41
4.3.1. PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	41
4.3.2. PT Bank MNC International Tbk	42
4.3.3. PT Bank Capital Indonesi Tbk.....	43
4.3.4. PT Bank Central Asia Tbk.....	43
4.3.5. PT Bank harda Internasional Tbk	44

4.3.6. PT Bank KB Bukopin Tbk.....	45
4.3.7. PT Bank Mestika Dharma Tbk	45
4.3.8. PT Bank Negara Indonesia Tbk	46
4.3.9. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	47
4.3.10. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.....	47
4.3.11. PT Bank Neo Commerce Tbk.....	48
4.3.12. PT Bank Danamon Indonesia Tbk.....	48
4.3.13. PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.....	49
4.3.14. PT Bank Ganesha Tbk	50
4.3.15. PT Bank Ina Perdana Tbk	50
4.3.16. PT BankPembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk	51
4.3.17. PT Bank Pembangunan Jawa Timur	51
4.3.18. PT Bank QNB Indonesia Tbk	52
4.3.19. PT Bank Mandiri (Persero).....	52
4.3.20. PT Bank Bumi Arta Tbk	53
4.3.21. PT Bank CIMB Niaga Tbk	53
4.3.22. PT Bank Maybank Tbk.....	54
4.3.23. PT Bank Permata Tbk.....	54
4.3.24. PT Bank Sinarmas Tbk	55
4.3.25. PT Bank BTPN Tbk.....	55
4.3.26. PT Bank Mayapada Internasional Tbk	55
4.3.27. PT Bank China Construction bank Indonesia Tbk.....	56
4.3.28. PT Bank Mega Tbk.....	56

4.3.29. PT Bank OCBC NISP Tbk	57
4.3.30. PT Bank Pan Indonesia Tbk	57

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	58
5.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	58
5.1.2. Uji Asumsi Klasik	58
5.1.3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	62
5.1.4. Pengujian Hipotesis.....	63
5.2 Pembahasan.....	66
5.2.1. Pengaruh Kepemilikan Instiusional Terhadap Kinerja Keuangan	66
5.2.2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan	67
5.2.3. Pengaruh Internet Banking Terhadap Kinerja Keuangan	68
5.2.4. Pengaruh Mobile Banking Terhadap Kinerja Keuangan	68
5.2.5. Pengaruh Kepemilikan Instiusional, Komisaris Independen, Internet Banking, Dan Mobile Banking Terhadap Kinerja Keuangan	69

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	70
6.2 Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 1.1	Perkembangan Rata-rata ROA Perusahaan Perbankan Periode 2017-2019	4
Table 2.1	Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1	Populasi penelitian	29
Tabel 3.2	Pemilihan sampel penelitian	30
Tabel 3.3	Definisi Operasional Variabel.....	32
Tabel 5.1	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 5.2	Uji Normalitas.....	59
Tabel 5.3	Uji Multikolinieritas.....	60
Tabel 5.4	Uji Autokorelasi.....	60
Tabel 5.5	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	62
Tabel 5.6	Hasil Uji T.....	63
Tabel 5.7	Hasil Uji F.....	65
Tabel 5.8	Hasil Uji Determinasi (R^2).....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir.....	26
Gambar 4.1	Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	42
Gambar 5.1	Scatterplot.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 laporan keuangan perusahaan perbankan umum

Lampiran 2 ROA perusahaan perbankan umum

Lampiran 3 laporan kepemilikan institusional

Lampiran 4 laporan komisaris independen

Lampiran 5 hasil regresi linier berganda

Lampiran 6 Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Perkembangan ekonomi global sangatlah pesat, hal ini dapat dilihat dari kemajuan ekonomi negara maju dan berkembang seperti yang dialami Indonesia. Kemajuan ekonomi tentunya harus di tunjang oleh perusahaan perbankan yang memadai. Menurut sebuah kajian yang di selenggarakan oleh bank dunia, lemahnya Implementasi sistem tata kelola perusahaan atau yang biasa yang dikenal dengan istilah corporate governance merupakan salah satu faktor penentu arahnya krisis yang terjadi. *Good Corporate Governance* diartikan seperangkat sistem untuk mengendalikan perusahaan agar terciptanya value added bagi pemangku kepentingan (Meirina & Abaharis, 2020). Kurangnya penerapan corporate governance menyebabkan pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan.

Kinerja keuangan juga di pengaruhi oleh *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* merupakan syistem yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada stake holders, termasuk didalamnya adalah shareholders, lenders, employees, government, executives costumer dan stake holders yang lain (Rode & Dewi, 2019). Hal ini ditegaskan oleh Bank Indonesia dengan mengeluarkan peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.Penerapan *good corporate governance* di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan, dikarenakan penerapan corporate governance ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* akan lebih efisien dan daya saingnya meningkat. Secara mendalam mekanisme *good corporate governance*, meliputi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi dan Komite Audit (Novitasari et al., 2020).

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk variabel dalam *Good Corporate Governance* adalah Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen. Pertimbangan pemilihan variabel kepemilikan institusional dipilih karena kepemilikan institusional dapat meningkatkan monitoring yang efektif dalam perusahaan, komisaris independen dipilih karena faktor independensi dalam memonitoring perusahaan.

Tidak bisa di pungkiri bahwa dunia digital saat ini sangatlah penting untuk kebutuhan. Hampir semua kegiatan saat ini menggunakan internet. Inovasi dalam bidang teknologi mulai banyak diaplikasikan pada berbagai macam kebutuhan dan aktivitas manusia. Jaringan internet yang semakin murah dan cepat juga menjadi insentif bagi orang-orang untuk melakukan aktivitas berbasis digital di dunia maya. Orang-orang dapat melakukan banyak hal dengan jari-jari mereka hanya melalui smartphone. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/15/Pbi/2007 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Oleh Bank Umum “ Layanan Perbankan Melalui Media Elektronik atau selanjutnya disebut Electronic Banking adalah layanan yang memungkinkan nasabah Bank untuk memperoleh informasi, melakukan komunikasi, dan melakukan transaksi perbankan melalui media elektronik antara lain ATM, phone banking, electronic fund transfer, internet banking, mobile phone.

Menurut Kholis (2020), Seiring perkembangan teknologi *digital banking* mulai mewarnai setiap aktivitas keuangan nasabah. Kemudahan yang diberikan membuat nasabah merasa diuntungkan. Namun sayangnya, layanan perbankan digital ini masih dinikmati oleh sebagian masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari lembaga keuangan dunia menyatakan hanya 54% dari masyarakat Indonesia yang tersentuh layanan perbankan dan selebihnya belum.

Salah satu tujuan melakukan digitalisasi bank ini adalah untuk mencapai kepuasan pelanggan. Dalam industri perbankan sebagai sektor jasa, kepuasan nasabah merupakan hal yang paling penting. Nasabah akan dengan mudah

berpindah kepada bank lain apabila tidak mendapatkan apa yang diharapkan (Marlina & Bimo, 2018).

Adapun jenis *digital banking* atau *elektronik banking* yang saya ketahui di antara nya ada internet banking, phone banking, sms banking, ATM dan mobile banking. Dari ke lima jenis *digital banking* tersebut tentunya memiliki fungsi yang hampir sama tetapi tentunya memiliki perbedaan juga. Dengan adanya jenis *digital banking* yang berbeda tersebut tentunya kita sebagai nasabah akan lebih mudah memilih ingin menggunakan jenis digital yang mana yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kita dalam hal digital. Dengan adanya *digital banking*, nasabah bisa melakukan berbagai transaksi kapanpun dan dari manapun, rumah, kantor atau sewaktu terjebak macet di jalan raya. Untuk penelitian ini troksi variabel yang digunakan dalam *digital banking* yaitu *Internet banking* dan *Mobile Banking*, karena kedua variabel yang dipilih sebagai penelitian ini merupakan yang umum dan menerapkan *Internet banking* dan *mobile banking* sebagai layanan digital di bank tersebut.

Kinerja sebuah perusahaan merupakan salah satu yang dapat membuktikan keberhasilan perusahaan didalam mempertanggungjawabkan kerjanya. Kinerja inilah yang digunakan untuk mengukur perkembangan dan kemunduran perusahaan. Perkembangan perusahaan yang baiklah yang merupakan tujuan dari perusahaan. Hal ini tidak lepas dari kemampuan perusahaan mengikuti perkembangan jaman.

Menurut V.Tristingtyas,O Mutaher (2006) Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang di capai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan dimana bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpun dana maupun penyaluran dananya. Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini *Return On Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan, karena *Return On Asset*

digunakan untuk mengukur efektivitas dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. ROA lebih memfokuskan pada kemampuan bank untuk memperoleh earning pada proses usaha secara keseluruhan. Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian terhadap asset, karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset atau aktiva yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat seperti tabungan, giro dan sebagainya.

Tabel 1.1

Perkembangan Rata-rata ROA perusahaan perbankan periode 2017-2019

Tahun	2017	2018	2019
Jumlah	35,55%	27,71%	36,11%
Rata-rata	1,185	0,923	1,203
Perkembangan	-	(22,05)%	30,31%

Sumber : Lampiran 1 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di lihat bahwa pada tahun 2017 ROA perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia senilai 35,55 dengan rata-rata 1,185. Pada tahun 2018 ROA perbankan mengalami penurunan sebesar 22,05. Kemudian pada tahun 2019 ROA mengalami peningkatan sebesar 30,31. Dengan Adanya penurunan dan kenaikan , Artinya perusahaan perbankan tersebut mengalami fluktuatif terhadap ROA yang di peroleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Standar terbaik ROA menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 1,5%.

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 perbankan di Indonesia terbagi menjadi dua bagian yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 “Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas

pembayaran”. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/ 1 /Pbi/2009 Tentang Bank Umum “bahwa industri perbankan nasional yang sehat dan kuat mempunyai peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional”. Penerbitan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) tentang Bank Umum dilandasi dengan semangat dan tujuan agar perbankan Indonesia dapat menjadi lebih berdaya saing, adaptif dan kontributif bagi perekonomian nasional, serta mendorong industri perbankan mencapai level skala ekonomi yang lebih tinggi, lebih efisien dan dapat menjadi panduan dalam pengembangan industri perbankan, khususnya terkait aspek kelembagaan bank.

Secara umum, pengaturan dalam POJK tentang Bank Umum diberlakukan bagi bank umum konvensional yaitu Bank Berbadan Hukum Indonesia (Bank BHI) dan Kantor Cabang dari Bank yang Berkedudukan di Luar Negeri (KCBLN), serta terdapat pengaturan bagi Kantor Perwakilan dari Bank yang Berkedudukan di Luar Negeri. Setiap pihak wajib mendapat izin dari OJK untuk melakukan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Bank yang berbadan hukum dan berkantor pusat di luar negeri dapat beroperasi di Indonesia melalui KCBLN atau KPBLN.

Terdapat beberapa penelitian tentang *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian yang di lakukan oleh Novitasari *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa hasil Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018. Kemudian di lakukan oleh (Hartono & Nugrahanti, 2014) Kepemilikan Institusional memiliki efek negatif terhadap kinerja bank. Penelitian yang di lakukan oleh (Agustina *et al.*, 2014) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin besar komisaris independen dan ukuran perusahaan, maka ROA yang dihasilkan semakin kecil atau menurun. Selanjutnya di lakukan oleh Mulyadi (2016) hasil nya menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan perbandingan komisaris perusahaan dengan komisaris independen hanya untuk memenuhi

kebutuhan regulasi saja sehingga menyebabkan fungsi pengawasan yang seharusnya dijalankan oleh komisaris independen tidak efektif.

Terdapat pula beberapa penelitian yang meneliti tentang *digital banking* terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Margaretha (2015) menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa bagi bank yang menggunakan layanan *internet banking* maupun bank yang tidak menggunakan layanan *internet banking* memiliki pengaruh terhadap kinerja bank yang bersangkutan. Penelitian dilakukan oleh Saufi (2018) menghasilkan bahwa variabel *Internet banking* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya dikemukakan oleh Callaway (2011) yang menghasilkan bahwa *internet banking* mempengaruhi kinerja perbankan secara positif. Penelitian yang dilakukan Sudaryanti *et al* (2018) dengan variabel yang berbeda menyatakan bahwa Penggunaan *mobile banking* berpengaruh negatif terhadap ROA bank.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas Maka penelitian ini tertarik meneliti tentang penerapan *Good Corporate Governance* dan *digital banking* terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia dengan melihat bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN DIGITAL BANKING TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN PADA SEKTOR PERBANKAN UMUM DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2017-2019)”**.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan perbankan ?

2. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perbankan ?
3. Bagaimana pengaruh Internet Banking terhadap kinerja keuangan perbankan ?
4. Bagaimana pengaruh Mobile Banking terhadap kinerja keuangan perbankan ?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, internet banking, dan mobile banking secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja keuangan perbankan ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja keuangan perbankan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja keuangan perbankan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Internet banking terhadap Kinerja keuangan perbankan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Mobile banking terhadap kinerja keuangan perbankan
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, internet banking dan mobile banking secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan perbankan.

1.4.MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan, acuan maupun sebagai literatur bagi semua pihak untuk pembelajaran di masa yang akan datang.
- Penelitian ini diharapkan dapat menambah penerapan ilmu teknologi informasi dan kinerja pada perusahaan perbankan.

2. Manfaat praktis

- Penelitian ini dapat menjadi pedoman penggunaan sistem teknologi informasi digital banking tersebut dengan benar. Khususnya bagi pihak bank, untuk mengetahui sudah efektifkah penerapan layanan digital banking yang dimilikinya dan perbaikan-perbaikan yang perlu diperbaiki.
- Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam mengikuti perkembangan perbankan di Indonesia.
- Sebagai bahan referensi dalam pemanfaatan informasi yang diharapkan dapat mendukung kinerja perbankan itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1. Good Corporate Governance

Menurut Endiana (2009) dalam Alfian (2020) istilah GCG secara umum dikenal sebagai suatu sistem dan struktur yang baik mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai saham serta mengakomodasikan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas. Prinsip GCG ini dapat digunakan untuk melindungi pihak – pihak minoritas dari pengambilan alih yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham dengan mekanisme legal. GCG pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, Proses, Output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapai tujuan perusahaan.

Penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) menunjukkan betapa pentingnya dalam mendukung tercapainya tujuan perusahaan dan dasar dari pengambilan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga memberikan keuntungan kepada berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder dan shareholder*). Penerapan GCG juga mampu membantu perusahaan untuk mengelola dengan baik kinerja keuangan suatu perusahaan agar mencapai tujuan keberhasilan dari segala aktivitas-aktivitas yang sudah dilalui selama satu periode (Ainurrofiq 2016) dalam (Situmorang & Simanjuntak, 2019).

Good Corporate Governance berkaitan dengan perumusan berbagai rencana dan pencapaian tujuan jangka panjang serta struktur manajemen yang tepat (organisasi, sistem dan sumber daya manusia) untuk mencapai tujuan tersebut. *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola yang menerapkan

prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Penerapan *Good Corporate Governance* merupakan salah satu upaya pengendalian internal perusahaan untuk meningkatkan kinerja (Pura et al., 2018).

2.1.1.1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik (Pura et al., 2018).

Menurut Dini Kristi (2014) dalam Situmorang & Simanjuntak (2019) Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor secara profesional perkembangan investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham. Hal ini memperkecil kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan sehingga dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan stakeholder lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan Institusional dalam proporsi yang besar akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

2.1.1.2. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan/hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (PBI No 8/4/PBI/2006). Hubungan antara komisaris independen dan kinerja perbankan juga didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objective dan independen, menjamin pengelolaan

yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan (Hartono & Nugrahanti, 2014).

Menurut UU No. 40 Tahun 2007, anggaran dasar perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih Komisaris Independen. Komisaris independen (UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas) adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga lainnya dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. BEI mewajibkan emiten memiliki komisaris independen minimal 30% dari anggota dewan komisaris. Pengukuran komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris (El-Chaarani, 2014) dalam (Agustina et al., 2014).

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang good corporate governance. Semakin besar jumlah komisaris independen maka keputusan yang dibuat dewan komisaris lebih mengutamakan kepada kepentingan perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Situmorang & Simanjuntak, 2019).

2.1.2. Digital banking

Bank merupakan lembaga keuangan yang menawarkan jasa keuangan seperti kredit, tabungan, pembayaran jasa dan melakukan fungsi-fungsi keuangan lainnya secara profesional. Keberhasilan bank ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi permintaan masyarakat akan jasa-jasa keuangan, kemudian memberikan pelayanan secara efisien, dan menjualnya dengan harga yang bersaing (Rifka, 2016) dalam Saufi (2018). Beberapa pengertian dari Bank dikemukakan oleh Dendawijaya (2016) dalam Saufi (2018) bank sebagai suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak

sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan dan lain-lain. Sedangkan menurut Simorangkir (2016) dalam Saufi (2018) Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit dan jasa-jasa. Adapun pemberian kredit itu dilakukan dengan jalan memperedarkan alat-alat pembayaran bank berupa uang giral.\

Menurut Penyelenggaraan *Digital Branch* Bank Umum oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Layanan perbankan digital adalah layanan atau kegiatan perbankan dengan menggunakan sarana elektronik atau digital milik Bank, melalui media digital milik calon nasabah dan/atau nasabah Bank, yang dilakukan secara mandiri. Hal ini memungkinkan calon nasabah dan/atau nasabah Bank untuk memperoleh informasi, melakukan komunikasi, registrasi, pembukaan rekening, transaksi perbankan, dan penutupan rekening, termasuk memperoleh informasi lain dan transaksi di luar produk perbankan, antara lain nasihat keuangan (*financial advisory*), investasi, transaksi sistem perdagangan berbasis elektronik (*e-commerce*), dan kebutuhan lainnya dari nasabah Bank. Pengembangan strategi bisnis yang mengarah kepada layanan perbankan digital memerlukan infrastruktur yang memadai. Di antaranya manajemen risiko, penyesuaian teknologi informasi, business model, business process, internal control, dan sumber daya manusia, untuk mendukung kenyamanan, keamanan, serta keandalan layanan perbankan digital dalam penyediaan informasi, komunikasi, registrasi, pembukaan rekening, pemrosesan transaksi, dan penutupan rekening.

Layanan *Digital Banking* telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor. 12/POJK.3/2018 tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital Oleh Bank Umum, yang menyampaikan bahwa persaingan di industri jasa keuangan semakin tinggi, sehingga mendorong 8 bank untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada nasabah dengan lebih efektif dan efisien serta menciptakan kesinambungan pelayanan kepada nasabah, hal ini sebagai salah satu upaya peningkatan kapabilitas bank, pemanfaatan perkembangan teknologi informasi secara lebih optimal untuk mendukung inovasi layanan bank.

Dalam hal ini, bank perlu memberikan kemudahan akses layanan perbankan berbasis teknologi informasi tanpa batasan tempat dan waktu untuk mendorong pengelolaan keuangan nasabah yang lebih baik. inovasi layanan dan penyelarasan strategi dalam penggunaan teknologi informasi mendorong industri perbankan untuk memasuki era layanan perbankan digital. Selain itu, penyediaan layanan perbankan digital dapat berdampak pada peningkatan risiko terutama pada risiko operasional, risiko strategi, dan risiko reputasi sehingga perlu peningkatan penerapan manajemen risiko dalam penggunaan teknologi informasi secara efektif oleh bank (Susanti, 2019).

Peralatan yang digunakan dalam dunia teknologi digital ini adalah Komputer dan Telepon Seluler. Dengan adanya digitalisasi informasi, berbagai informasi digital mulai tersedia di berbagai sumber sehingga masyarakat lebih mudah untuk menjangkaunya seperti dalam bentuk *opac*, *e-journal*, *e-book*, *e-marketing* dan sebagainya (Marlina & Bimo, 2018).

Menurut (kompas.com,2017) dalam Rauzatul jannah (2019) Ada tiga faktor utama dalam agenda transformasi perbankan digital :

1. Pertama, secara perlahan tumpukan kertas akan ditinggalkan sebagai proses utama perbankan dan mengadopsi cara-cara baru yang lebih cerdas, yang dulunya melakukan transaksi yang menghabiskan banyak kertas kini transformasi digital akan merubah pola kerja bank yang lebih simple dan mudah.
2. Kedua, perbankan perlu memperhatikan keinginan dari diri nasabah dan mengubah pengalaman nasabah agar menjadi lebih dari otomasi.
3. Ketiga, dan yang paling menantang adalah menanamkan budaya baru dalam perusahaan. Regulasi yang ketat di perbankan terkadang membatasi ruang kreativitas, pembenahan dapat dilakukan mulai dari penerapan konsep open office agar tercipta nuansa kolaborasi, cara busana karyawan yang smart casual untuk menstimulasi gaya bekerja yang dinamis dan

berpikiran terbuka. Semuanya dikemas dalam aplikasi digital yang dapat diakses di mana saja.

2.1.2.1. Internet banking

Melalui *internet banking* maka nasabah dapat melakukan transaksi perbankan (financial dan non financial) melalui komputer atau smatphone yang berhubungan dengan jaringan internet bank. *Internet banking* merupakan suatu saluran dari e-banking yang sangat memungkinkan nasabah untuk melakukan transaksi via internet dengan menggunakan komputer/PC ataupun PDA/smartphone. Kelebihan dari saluran ini adalah juga memungkinkan kita untuk melihat transaksi yang sudah pernah kita lakukan ataupun menyimpan dan mencetak sebagai bukti transaksi (Febriana, 2014: 355). *Internet banking* tidak hanya memberikan kenyamanan namun juga kemudahan karena menu-menu pada *internet banking* dapat digunakan tanpa harus memiliki ketrampilan khusus untuk diakses oleh siapa pun.

Perbankan internet dan layanan perbankan elektronik lainnya menurunkan biaya operasional rata-rata pada bank yang mentolerir biaya overhead fisik (DeYoung, 2001) dalam penelitian Akthisar,I., Tunay, N. (2015). Di sinilah pentingnya infrastruktur elektronik yang digunakan oleh bank. Semakin berkembang infrastruktur menurunkan biaya per transaksi dan meningkatkan profitabilitas. Namun, hal itu juga mengimplikasikan tingkat itu pendidikan pelanggan dan fungsi situs web bank berperan dalam keberhasilan perbankan internet jasa. Permintaan nasabah berpendidikan tingkat tinggi lebih tinggi daripada nasabah bank biasa untuk internet banking layanan Sullivan (2000) Dalam Akthisar,I., Tunay, N (2015). Jika jumlah nasabah bank yang menggunakan internet dan layanan perbankan elektronik lainnya adalah tidak meningkat, biaya layanan tersebut untuk profitabilitas bank akan rendah.

2.1.2.2. Mobile banking

Mobile banking adalah layanan nirkabel yang di lalui nasabah berinteraksi dengan bank dengan menggunakan aplikasi. Mereka dapat mengakses aplikasi ini dengan mengunduhnya dari situs web bank atau dari virtual di pasang di perangkat seluler seperti ponsel, tablet, dll (Picoto & Pinto, 2021). Jenis transaksi yang dapat dilakukan melalui *mobile banking* meliputi:

- Transfer dana
- Informasi saldo
- mutasi rekening dan informasi nilai tukar
- Pembayaran (kartu kredit, PLN, telepon, handphone, listrik, dan asuransi)
- Pembelian (pulsa isi ulang, saham)

Manfaat utama dari manfaat *digital banking* adalah (Sharma, 2017; Ginovsky, 2017; Dias, Patnaik, Scopa, van Bommel, 2017) dalam penelitian (Susanti, 2019) :

1. Efisiensi Bisnis. Tidak hanya platform digital meningkatkan interaksi dengan pelanggan dan memberikan kebutuhan mereka lebih cepat, mereka juga menyediakan metode untuk membuat fungsi internal lebih efisien. Sementara bank telah berada di garis depan teknologi digital di ujung konsumen selama beberapa dekade, mereka belum sepenuhnya merangkul semua manfaat *middleware* untuk mempercepat produktivitas.
2. Penghematan Biaya. Salah satu kunci bagi bank untuk memotong biaya adalah aplikasi otomatis yang menggantikan tenaga kerja manual yang berlebihan. Pemrosesan bank tradisional mahal, lambat dan rentan terhadap kesalahan manusia, menurut McKinsey & Company. Mengandalkan orang dan kertas juga membutuhkan ruang kantor, yang menghabiskan energi dan biaya penyimpanan. *Platform digital* di masa

depan dapat mengurangi biaya melalui sinergi data yang lebih kualitatif dan respons yang lebih cepat terhadap perubahan pasar.

3. Akurasi yang meningkat. Bank tradisional yang terutama mengandalkan pemrosesan kertas dapat memiliki tingkat kesalahan hingga 40%, yang membutuhkan pengerjaan ulang. Ditambah dengan kurangnya integrasi TI antara cabang dan staf kantor, masalah ini mengurangi efisiensi bisnis. Dengan menyederhanakan proses verifikasi, lebih mudah untuk mengimplementasikan solusi TI dengan perangkat lunak bisnis, yang mengarah ke akuntansi yang lebih akurat. Akurasi keuangan sangat penting bagi bank untuk mematuhi peraturan pemerintah.
4. Peningkatan daya. Solusi digital membantu mengelola daftar pemasaran, memungkinkan bank untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan konsumen yang mengerti teknologi. *Platform CRM* dapat melacak riwayat pelanggan dan menyediakan akses cepat ke email dan bentuk komunikasi online lainnya. Ini efektif untuk menjalankan program hadiah pelanggan yang dapat meningkatkan loyalitas dan kepuasan.
5. Kelincahan yang lebih besar. Penggunaan otomatisasi dapat mempercepat proses eksternal dan internal, yang keduanya dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. Alih-alih bank mempekerjakan dan melatih profesional manajemen risiko, perangkat lunak manajemen risiko mungkin mendeteksi dan merespons perubahan pasar lebih cepat daripada profesional berpengalaman sekalipun.
6. Keamanan yang ditingkatkan. Semua bisnis besar atau kecil menghadapi semakin banyak ancaman *cyber* yang dapat merusak reputasi Bank dapat memanfaatkan lapisan keamanan ekstra untuk melindungi data.

2.1.3. Kinerja keuangan perbankan

Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang di capai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpun dana maupun penyaluran dananya menurut Trisningtyas & mutaher (2006).

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perbankan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Darwis dkk (2017) kinerja keuangan adalah kemampuan perbankan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perbankan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan (Saufi, 2018).

Kinerja sebuah perusahaan adalah suatu ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan (Muhammad 2005). Kinerja perusahaan sangat menentukan bagi preferensi masyarakat baik *stakeholder* maupun *shareholder* untuk melakukan investasi sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan. Dalam menilai kinerja perusahaan banyak indikator yang digunakan, diantaranya financial statement baik berupa neraca yang menunjukkan posisi finansial perusahaan pada saat tertentu, maupun laporan laba rugi yang merupakan laporan operasi perusahaan selama periode tertentu. Di samping itu, kinerja juga dapat diukur dengan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan efisiensi (Sarah, 2013).

Menurut Hamidi (2019) dalam Susanti (2019) menambahkan bahwa peningkatan kinerja bank dapat diwujudkan melalui tingkat kenaikan penjualan,

dan meningkatkan profitabilitas. Margin laba yang didefinisikan sebagai laba operasi sebelum pajak bruto dibagi dengan pendapatan sebagai ukuran kinerja (Scott, S. V., dkk, 2017). Laba akuntansi dapat menyimpang laba ekonomi, tetapi keduanya cenderung berkorelasi pada tingkat perusahaan dan ekonomi industri yang mendukung profitabilitas sebagai ukuran utama kinerja perusahaan (Slade, 2004).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ada beberapa yang mengatakan untuk mengukur kinerja bank dilihat dari profitabilitasnya. Maka dari itu penelitian ini menggunakan profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perbankan tersebut yang digambarkan melalui ROA.

2.1.3.1. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang dapat mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, dengan alasan ROA dapat memperhitungkan bagaimana kemampuan bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan peningkatan efisiensinya secara menyeluruh. ROA merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan atau semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan atau semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. (Darwis dkk, 2017) dalam (Saufi, 2018). Berikut rumus untuk mencari ROA :

$$\mathbf{ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASSET} \times 100\%}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan ringkasan dari penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian empiris ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Inka Novitasa ri, I Dewa Made Endiana, Putu Edy Arizona (2020)	PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang terdiri dari penyusunan hipotesis, unit analisis, desain sampel, dan skala pengukuran, metode pengumpulan data, analisis data serta uji hipotesis.	Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variable terikat (dependen) yaitu ROA dan variabel bebas (independen) yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, Komite audit.	1) Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018. 2) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018. 3) Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018. 4) Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018. 5) Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.
2.	Daniel felimanto hartono	PENGARUH MEKANISME CORPORATE	Model analisis yang digunakan	Menggunakan variabel independen	Hasil pengujian menunjukkan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja bank sedangkan

	& Yeterina widi Nugraha nti. (2014)	GOVERNANC E TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAA N PERBANKAN	untuk menguji hipotesis adalah model regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan jenis data yang digunakan adalah time series.	yaitu kepemilikan institusional,k epemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris independen,ko mite audit.	kepemilikan institusimemiliki pengaruhnegatif terhadap kinerja bank. Penelitian ini juga menemukan variabel kepemilikan manajemen,dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.
3.	Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christia wan (2014)	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan	Penelitian ini menggunakan para- digma kuantitatif. Untuk menguji hipotesis meng- gunakan analisis regresi linier berganda. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan ROA sebagai ukuran profitability.	Penelitian ini menganalisis hubungan antara dependent variable dan independent variable. Roa sebagai variabel dependen. Dewan komisaris,kom isaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan sebagai variabel independen.	Hasil nya menunjukkan bahwa dewan komisaris dankepemilikan manajerialtidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Semakin besar dewan komisaris dankepemilikan manajerial maka tidak mempengaruhi jumlah ROA yang dihasilkan. Sedangkan, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin besarkomisaris independen dan ukuran perusahaan, maka ROA yang dihasilkan semakin kecil atau menurun.

4.	Roza Mulyadi (2016)	Pengaruh Corporate Governance terhadap kinerja keuangan	Penelitian ini menggunakan regresi berganda. Dalam memperoleh data-data pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pustaka. Data yang dipergunakan adalah data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui web directory BEI.	Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris Independen, dan Komite Audit. dan variable dependen penelitian ini adalah Kinerja keuangan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Ukuran komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan perbandingan komisaris perusahaan dengan komisaris independen hanya untuk memenuhi kebutuhan regulasi saja sehingga menyebabkan fungsi pengawasan yang seharusnya dijalankan oleh komisaris independen tidak efektif. Hasil ini juga konsisten dengan Darwis (2009) dan Gideon (2005). 2. Komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan keberadaan komite audit hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan regulasi saja dan bukan untuk membangun corporate governance yang baik. Hasil ini konsisten dengan Darmawati (2003) dan Veronika dkk (2005).
5.	Farah Margaretha (2015)	Dampak Electronic banking terhadap kinerja perbankan Indonesia	Dalam penelitian ini, data yang diperoleh merupakan data sekunder yaitu dengan mengumpulkan data kuantitatif dengan cara melihat dan menganalisa	Variabel Dependen penelitian ini adalah electronic banking dan variable independen penelitian ini adalah ROA dan ROE. Variabel kontrol dalam	1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa bagi bank yang menggunakan layanan internet banking maupun bank yang tidak menggunakan layanan internet banking memiliki pengaruh terhadap kinerja bank yang bersangkutan. 2. Besarnya Asset memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penggunaan internet banking. 3. Ada perbedaan kinerja antara bank yang menggunakan internet banking dengan bank yang tidak

			laporan keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia. Kurun waktu yang diambil adalah lima tahun, yaitu tahun 2010-2013.	penelitian ini adalah size.	menggunakan internet banking.
6	K. Batu Tunaya, Necla Tunay & Ilyas Ikhisar (2015)	Interaction Between Internet Banking and Bank Performance: The Case of Europe	Dalam penelitian ini dilakukan uji kualitas panel antara aplikasi Internet banking dan profitabilitas bank diselidiki di negara maju dan berkembang.	Untuk menentukan hubungan kausal antar variabel uji kausalitas Granger paner parsial yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan variabel internet banking dan kinerja bank.	Hasil nya menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang kuat antara internet banking dengan kinerja bank di negara-negara Euro. Di negara maju menggambarkan tingkat kinerja bank yang lebih kuat, tapi di negara yang Independen: Internet banking relatif kurang berkembang tidak dapat ditentukan hubungannya karena tingkat perkembangan, kurangnya infrastruktur, dan kebiasaan pelanggan.
7	Heba E. Hassan and Van R. Wood (2020)	Does Country Culture Influence Consumers' Perceptions Toward Mobile	Penelitian ini mengembang an survei online untuk mengumpulkan data untuk	Untuk memilih variabel dalam penelitian ini menjelaskan niat dan	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dimensi budaya memiliki pengaruh hubungan anatar niat menggunakan mobile banking dan pengguna sebenarnya. Di negara dengan jarak daya lebih tinggi,

		Banking ? A Comparison Between Egypt and The United States	menguji penelitian perbankan dan penggunaan aktualnya. Data tersebut berasal dari Inggris, India, Brazil, AS. Negara ini mencoba menghadirkan karakteristik budaya berbeda.	penggunaan mobile banking (risiko yang dirasakan,man faat yang di rasakan,kredib ilitas yang di rasakan,reputa si bank,ekspetasi kinerja, dan jaminan struktural) peneliti ini juga menggunakan dimensi budaya Hofstede di tingkat negara untuk menyelidiki pengaruh dimensi- dimensi inim pada hubungan tersebutantara niat untuk meggunakan mobile banking dan pengguna sebenarnya.	seperti Inggris,Individu mana yang cenderung lebih menghormati otoritas,relasinya anatar niat untuk menggunakan mobile banking dan pengguna sebenarnya lebih kuat.
8	Dedeh Sri	ANALISA PENGARUH	Penelitian ini menggunakan	Penelitian ini menggunkan	Hasil nya menunjukkan bahwa 1. Penggunaan

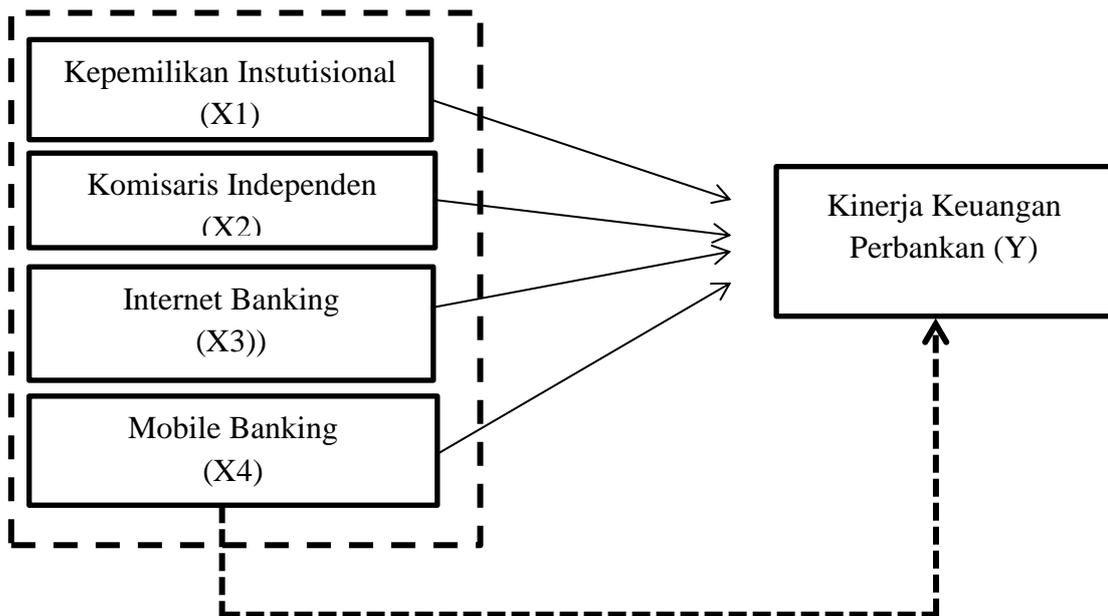
Sudaryantia, Nana Sahroni & Ane Kurniawati (2018)	MOBILE BANKING TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA	pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian	variabel dependen yaitu ROA, variabel Independen adalah mobile banking dan variabel kontrol adalah ukuran perusahaan dan resiko kredit.	mobile banking berpengaruh negatif terhadap ROA bank. Artinya penggunaan layanan mobile banking pada bank akan menurunkan ROA. Diduga penyebabnya karena penggunaannya belum menyeluruh atau setiap nasabah belum tentu menggunakan fasilitas ini. Hal ini dapat pula disebabkan berbagai faktor diantaranya tingkat keamanan, pemeliharaan jangka panjang dan kemampuan bank mempertahankan mobile banking juga masih mengalami kendala. Belum maksimalnya penggunaan mobile banking di Indonesia untuk bertransaksi perbankan juga masih menjadi hambatan berkembangnya layanan Mobile banking. 2. Digunakan dua variabel kontrol untuk mengukur kinerja bank yaitu ukuran perusahaan (size) dan risiko kredit (NPL). SIZE memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Bahwa semakin besar ukuran bank, maka akan meningkatkan kinerja bank umum di Indonesia. Hal ini disebabkan bahwa bank besar memiliki lebih banyak kesempatan memberikan pinjaman dibandingkan bank yang kecil sehingga dapat menciptakan laba yang lebih besar. Sedangkan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Peningkatan risiko kredit atau semakin besarnya nilai NPL akan
---	---	---	---	---

					<p>menurunkan tingkat profitabilitas bank.</p> <p>3. Keeratan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti adalah sebesar 77,4% dan besarnya pengaruh seluruh variabel independen yakni mobile banking, ukuran bank (Size), dan risiko kredit (NPL) dalam model secara bersama- sama sebesar 59,8%, sisanya 40,2% adalah pengaruh dari variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.</p>
--	--	--	--	--	---

2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir merupakan model Konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka pikir ini di buat untuk memberikan gambaran penelitian yang akan di lakukan. Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian yang relevan, Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisa s Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Digital Banking* terhadap kinerja keuangan perbankan. Untuk memudahkan kegiatan penelitian, berikut ini merupakan kerangka pemikiran penelitian :

Gambar 2.1. Kerangka berfikir



Keterangan :

—————> : secara parsial

- - - - -> : secara simultan

2.4. HIPOTESIS

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dimana jawaban tersebut diperoleh dari teori yang kemudian akan diteliti kebenarannya melalui penelitian selanjutnya dengan melakukan analisis dan pengumpulan data. Berdasarkan landasan teori yang sudah ada, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah digambarkan pada poin sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 :Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja keuangan perbankan.

H2 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H3 : Internet banking berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H4 : Mobile banking berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H5 : Diduga ada pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, internet banking, mobile banking secara simultan terhadap kinerja keuangan perbankan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menitik beratkan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel variabel penelitian dan pengolahan data yang terkait.

Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat. Pada penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan peristiwa yang menjadi pusat penelitian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Menurut Sugiyono (2008), Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif ini adalah salah satu jenis penelitian kuantitatif non eksperimen yang tergolong mudah. Penelitian ini menggambarkan data kuantitatif yang diperoleh menyangkut keadaan subjek atau fenomena dari sebuah populasinya.

3.2. Populasi Dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2011). Populasi dalam penelitian ini adalah semua sektor perbankan umum di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai 2019. Dalam penelitian ini populasinya 42 bank.

Tabel 3.1. Populasi penelitian

NO	EMITEN	NO	EMITEN
1	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	22	PT bank pembangunan Jawa timur Tbk
2	PT. Bank IBK Indonesia Tbk	23	PT bank QNB Indonesia Tbk
3	PT. Bank Amar Indonesia Tbk	24	PT bank Mandiri (Persero) Tbk
4	PT Bank Jago Indonesia Tbk	25	PT bank Maspion Tbk
5	PT Bank MNC Internasional Tbk	26	PT bank Bumi Arta Tbk
6	PT bank Capital Indonesia Tbk	27	PT bank CIMB Niaga Tbk
7	PT bank Central Asia Tbk	28	PT bank Maybank Tbk
8	PT bank Harda Internasional Tbk	29	PT bank Permata Tbk
9	PT bank KB Bukopin Tbk	30	PT bank Sinarmas Tbk
10	PT bank Mestika Dharma Tbk	31	PT bank of India Indonesia Tbk
11	PT bank Negara Indonesia Tbk	32	PT bank BTPN Tbk
12	PT bank Rakyat Indonesia Tbk	33	PT Mayapada Internasional Tbk
13	PT Bank Bisnis Internasional Tbk	34	PT bank China Construction bank Indonesia Tbk
14	PT bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	35	PT bank Victoria Internasional Tbk
15	PT bank Neo Commerce Tbk	36	PT Bank OKE Indonesia Tbk
16	PT Bank Jtrust Indonesia Tbk	37	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
17	PT bank Danamon Indonesia Tbk	38	PT bank Mega Tbk
18	PT bank pembangunan daerah Banten Tbk	39	PT bank OCBC NISP Tbk
19	PT bank Ganesha Tbk	40	PT bank Pan Indonesia Tbk
20	PT bank Ina Perdana Tbk	41	PT bank Nationalnobu Tbk
21	PT bank Pembangunan daerah Jawa barat dan Banten Tbk	42	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

3.2.2. Sampel

Sampel adalah mengambil sebagian populasi sebagai subjek kajian untuk diteliti. Adapun metode sampling yang digunakan adalah metode proporsif sampling, yaitu metode berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang di buat oleh peneliti. Ada beberapa kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu :

1. Perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai tahun 2019.
2. Perbankan yang menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap dari tahun 2017 sampai 2019.
3. Mempunyai kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam keperluan penelitian, baik data mengenai good corporate governance dan digital banking perbankan maupun data yang diperlukan untuk menghitung kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan kriteria sampel diatas, maka dapat dijelaskan pemilihan sampel penelitian dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 3.2.
Pemilihan sampel penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Sektor perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 .	42 bank
2	Perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya periode 2017 – 2019.	6 bank
3	Perbankan yang tidak mempunyai kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, baik data variabel maupun data yang di perlukan untuk menghitung kinerja keuangan perbankan	6 bank
Jumlah		30 bank

3.3. Jenis Dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data (perusahaan) tetapi dari laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor dan terdaftar di BEI dari tahun 2017-2019. Dalam hal ini data penelitian yang tersedia di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan perbankan umum periode 2017-2019.

3.3.2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah data yang di ambil berupa laporan keuangan perusahaan perbankan umum periode 2017-2019. Data tersebut berasal dari Bursa Efek Indonesia, melalui situs *website* www.idx.co.id dan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 metode yaitu :

1. Penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu merupakan suatu metode pengumpulan data sekunder yang teori-teori, konsep-konsep dengan berbagai literature tertentu dan penelitian terdahulu yang real kaitannya dengan masalah yang diteliti.
2. Penelitian Dokumentasi (Documentation research) merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan yang telah di publikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2019.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.3
Definisi operasional variabel

NO	Definisi operasional	Indikator	Pengukuran indikator
1	Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik (Pura et al., 2018).	Kepemilikan institusional (X1)	Kepemilikan institusional = (jumlah saham yang dimiliki institusi/ jumlah saham beredar) × 100%
2	Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan/hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Hartono & Nugrahanti, 2014).	Proporsi Komisaris Independen (X2)	Proporsi komisaris independen = (jumlah dewan komisaris independen / jumlah seluruh dewan komisaris) × 100%
3	<i>Internet banking</i> merupakan suatu saluran dari e-banking yang sangat memungkinkan nasabah untuk melakukan transaksi via internet	Internet banking (X3)	Variabel dummy

	dengan menggunakan komputer/PC ataupun PDA/smartphone. Kelebihan dari saluran ini adalah juga memungkinkan kita untuk melihat transaksi yang sudah pernah kita lakukan ataupun menyimpan dan mencetak sebagai bukti transaksi (Febriana, 2014: 355).		
4	Mobile banking adalah layanan nirkabel yang di lalui nasabah berinteraksi dengan bank dengan menggunakan aplikasi. Mereka dapat mengakses aplikasi ini dengan mengunduhnya dari situs web bank atau dari virtual di pasang di perangkat seluler seperti ponsel, tablet, dll (Picoto & Pinto, 2021).	Mobile banking (X4)	Variabel dummy
5	<i>Return On Asset</i> (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang dapat mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, dengan alasan ROA dapat memperhitungkan bagaimana kemampuan bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan peningkatan efisiensinya secara menyeluruh	ROA (Y)	$\frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASSET} \times 100\%$

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda karena penelitian ini membahas tentang pengukuran kekuatan hubungan dua variabel atau lebih. Data dalam penelitian ini di olah dengan menggunakan SPSS 21. Data yang terdapat dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, maka semua data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode sebagai berikut:

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan terjemahan dari classical linear regression model (CLRM) yang merupakan asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear dengan ordinary least square (OLS). Regresi OLS terdiri dari regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Regresi Linear sederhana atau disebut dengan simple linear regression, yaitu regresi linear dengan satu variabel dependen dan satu variabel independen. Sedangkan regresi linear berganda adalah regresi linear dengan satu variabel dependen dan beberapa variabel independen. Penelitian ini menggunakan simple linier regression dengan menggunakan uji asumsi klasik meliputi:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2012) dalam Jannah (2019) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel memiliki distribusi yang normal. Seperti diketahui bahwa uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini salah maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $>0,05$.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2012: 105) dalam Jannah (2019) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance value $< 0,10$ maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

3. Uji autokorelasi

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Uji ini digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi pada nilai residual (prediction error) dari sebuah analisis regresi. Pengolahan data statistik menggunakan SPSS 21. Pada penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW test).

4. Uji heterokedastisitas

Uji ini menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan pada periode pengamatan lainnya. Menurut Gujarati dalam Prima bahwa masalah heteroskedastisitas biasanya terjadi dalam data *cross section* dibandingkan dengan data *time series*. Jika varians dari residual suatu pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas, sedangkan untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang heteroskedastisitas. Dengan syarat titik-titik pada tabel tidak bertumpuk-tumpuk.

3.6.2. Analisis linear berganda

Regresi linear berganda merupakan lanjutan dari regresi linear sederhana, ketika regresi linear sederhana hanya menyediakan satu variabel independen (x) dan satu juga variabel dependen (y). Oleh karena itu, di sini regresi linear berganda hadir untuk menutupi kelemahan regresi 44 linear sederhana ketika terdapat lebih dari satu variabel independen (x) dan satu variabel dependen (y). Model regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e.$$

Dimana arti dari simbol diatas adalah:

Y = Kinerja kauangan

X 1 = Kepemilikan institusional

a = Konstanta

X 2 = Komisaris Independen

b = beta

X 3 = Internet banking

e = Error

X4 = mobile banking

3.6.3. Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas/dependen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi adalah sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Keputusan penerimaan hipotesis atau penolakannya adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_a (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini membuktikan bahwa secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan atas variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, internet banking, dan mobile banking secara simultan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Jika nilai signifikan F lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternative tidak dapat ditolak atau dengan $\alpha = 5\%$ variabel independen secara statistic mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama (Wardani, 2008). Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam model ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Semakin kecil nilai signifikansi maka semakin kecil pula tingkat kesalahan model yang harus ditanggung oleh peneliti.

3.6.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar yang digunakan dalam model tersebut mampu menjelaskan variasi variabel tergantung. $R^2 = 0$, maka tidak ada sedikit pun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel tergantung. Sebaliknya $R^2 = 1$, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sempurna, atau variasi variabel bebas yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel tergantung koefisien determinan bila diakarkan ($\sqrt{\quad}$) menjadi koefisien korelasi (R) dan bila dikuadratkan menjadi koefisien determinan (R^2).

BAB IV

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

4.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
- 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
- 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
- Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.

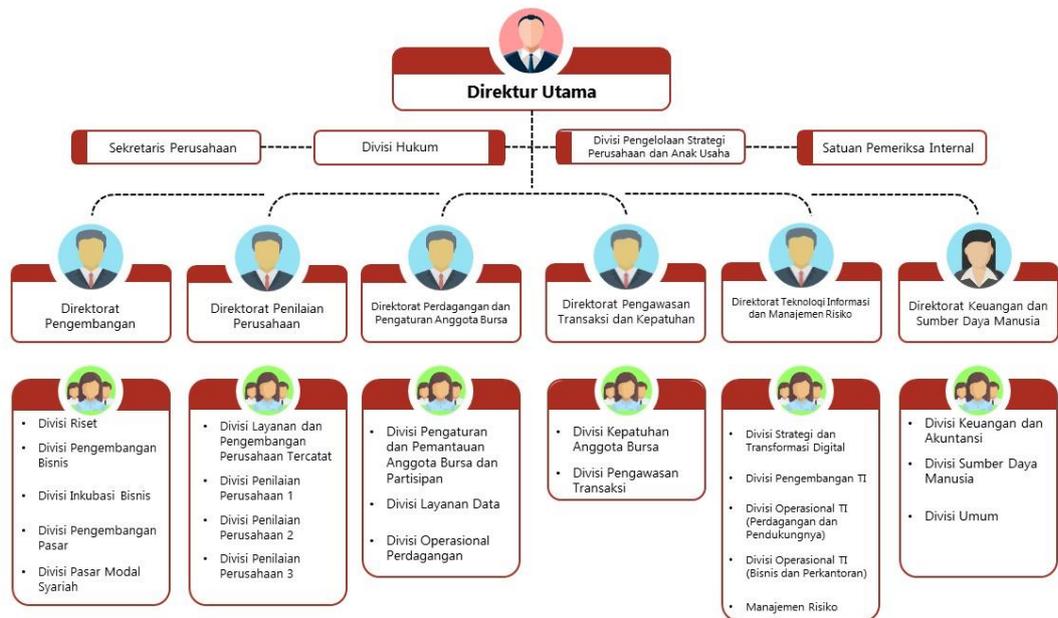
- 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
- 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)
- 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
- 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
- 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
- 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
- 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
- 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.

- Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
- 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
- 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
- 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
- 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- 2002 : BEI mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).
- 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.2.Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi Bursa Efek Indonesia seperti yang tertera pada gambar berikut :

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



4.3. Gambaran umum Perusahaan- perusahaan pada Industri perbankan umum di Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.3.1. PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk

Didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) pada tanggal 27 September 1989, Bank AGRO mempunyai peranan penting dan strategis dalam perkembangan sektor agribisnis Indonesia. Bank AGRO yang didirikan dengan Akta Notaris Rd. Soekarsono, S.H., di Jakarta No. 27 tanggal 27 September 1989 memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan pada tanggal 11 Desember 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Februari 1990. Pada tahun 2003, Bank AGRO menjadi perusahaan publik berdasarkan persetujuan BapepamLK No. S-1565/PM/2003 tertanggal 30 Juni 2003 sehingga namanya berubah menjadi PT Bank Agroniaga Tbk dan pada tahun yang sama mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya, sedangkan pada tahun 2007, saham Bank

AGRO dengan kode AGRO sudah mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2006, Bank AGRO meningkatkan statusnya menjadi Bank Umum Devisa berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 8/41/Kep.GBI/2006 tertanggal 8 Mei 2006. Pada tanggal 3 Maret 2011, dengan ditandatanganinya Akta Akuisisi Saham PT Bank Agroniaga Tbk antara Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan Dapenbun di Jakarta, Bank BRI secara resmi menjadi Pemegang Saham Pengendali pada PT Bank Agroniaga Tbk. Sebagai wujud komitmen bersama dalam sinergi bersama Bank BRI, pada tahun 2012 seiring dengan ulang tahun ke-23, Bank AGRO berganti nama menjadi BRI AGRO ("BRI AGRO", atau selanjutnya akan disebut sebagai "Perseroan").

Pada langkah ke 26 tahun ini, Perseroan semakin mantap melangkah bersama Bank BRI untuk melayani dengan sepenuh hati. Untuk menunjukkan keseriusannya, Perseroan terus melakukan sinergi dengan Bank BRI, tercermin dari seluruh nasabah Perseroan dapat menggunakan kartu ATM Perseroan gratis di seluruh jaringan ATM Bank BRI yang tersebar diseluruh pelosok negeri. Tanpa melupakan fokus awal Perseroan, sektor agribisnis tetap menjadi pilar utama bisnis Perseroan, tetapi Perseroan juga terus berbenah untuk menyediakan layanan yang lengkap dan prima bagi nasabah. Tabungan Perseroan, Deposito, dan Giro serta program berhadiah hadir untuk menjawab kebutuhan simpanan dan investasi nasabah, sedangkan fasilitas kredit Perseroan dapat di manfaatkan untuk mengembangkan usaha nasabah. Untuk mendukung itu semua, Perseroan didukung oleh Jaringan kantor dan layanan yang terus berkembang dan berbenah. Saat ini, Perseroan memiliki 1 Kantor Pusat Operasional, 16 Kantor Cabang, 17 Kantor Cabang Pembantu, dan 4 Kantor Kas.

4.3.2. PT bank MNC Internasional Tbk

PT. Bank MNC Internasional Tbk. (BABP) beroperasi pada Bank Ritel. Perusahaan didirikan pada tahun 1990 sebagai Bank public oleh AJB Bumiputera 1912, perusahaan asuransi tertua di Indonesia. BABP terus berkembang menjadi Bank komersial terkemuka dengan aspirasi menjadi Bank Ritel Terkemuka di

Indonesia. Produk BABP meliputi: Tabungan dan Deposito, Kartu Kredit, Pinjaman Konsumer, Pinjaman Komersil, Forex, Treasuri, Pembiayaan perdagangan, dan Keuangan Mikro. Perusahaan tercantum pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2002 pada papan pengembangan.

4.3.3. PT bank Capital Indonesia Tbk

Bank Capital Indonesia atau lebih dikenal sebagai Bank Capital adalah sebuah bank yang berdiri sejak 1989 dan berkantor pusat di Jakarta. Nama Bank Capital berubah menjadi PT Bank Capital Indonesia pada tahun 2004. Perubahan nama ini berdasarkan Akta Keputusan Pernyataan Keputusan Rapat No. 1 tanggal 1 September 2004, dibuat di hadapan Sri Hasmiyarti, SH, Notaris di Jakarta dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (No. C-24209 HT.01.04.TH.2004 tanggal 29 September 2004) dan Penerimaan Laporan No. C-25350 HT.01.04.TH.2004 tanggal 11 Oktober 2004. Perubahan nama Bank juga diumumkan dalam surat kabar harian Tempo tanggal 27 Oktober 2004, dan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 101 tanggal 17 Desember 2004, Tambahan Berita Negara No. 12246. Pada tahun 2007, Bank Capital melakukan Penawaran Umum Perdananya dan menjadi perusahaan terbuka dengan nama “PT Bank Capital Indonesia Tbk”. Perubahan status dan nama Bank berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Bank tanggal 13 Juli 2007 sebagaimana dituangkan dalam Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 60 tanggal 17 Juli 2007.

4.3.4. PT bank Central Asia Tbk

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) berdiri pada tahun 1957. BCA menyediakan solusi perbankan untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi nasabah. BCA tumbuh dan berkembang bersama nasabah dan masyarakat selama lebih dari 62 tahun, sebagaimana tercermin dari tagline persero “BCA senantiasa di sisi Anda”. BCA merupakan salah satu bank umum swasta dan payment settlement bank terbesar di Indonesia. BCA aktif menyalurkan kredit sebagai upaya mendukung perkembangan dunia usaha di Indonesia, yang

diharapkan dapat meningkatkan perkembangan ekonomi nasional. Meskipun BCA merupakan salah satu bank swasta terbesar di Indonesia, tetapi BCA tidak termasuk dalam daftar Global Systemically Important Banks (G-SIB).

4.3.5. PT bank Harda Internasional Tbk

Bank BHI merupakan Bank yang memiliki sejarah panjang dalam memenuhi kebutuhan jasa perbankan bagi para nasabahnya melalui produk dan jasa layanan yang tepat dan didukung oleh jaringan kantor yang tersebar di hampir seluruh Indonesia. Bank BHI berdiri di Jakarta pada tanggal 10 Februari 1993 berdasarkan akte No. 242 tanggal 21 Oktober 1992 notaris Ny. Poerbaningsih Adi Warsito. Pada awalnya didirikan dengan nama Bank Arta Griya yang kemudian berubah menjadi Bank Harda Griya berdasarkan akte notaris No. 181 tanggal 16 Januari 1993 masih dengan notaris yang sama. Kantor Pusat Bank BHI pertama kali beroperasi di Jl. Pinangsia III No. 27, dan mulai beroperasi tanggal 10 Oktober 1994 setelah mendapat ijin operasional sebagai bank umum pada tanggal 8 September 1994 dengan nama Bank Harda Griya sesuai surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 455/KMK.017/1994. Pada bulan Agustus 1995, Kantor Pusat Bank BHI berpindah lokasi ke Grand Boutique Centre Blok B No. 3-4, Jl. Mangga Dua Raya Jakarta Utara 14430. Dengan semangat pertumbuhan Bank BHI terus berkembang sehingga Kantor Pusat Bank BHI pindah ke lokasi yang lebih luas yaitu Gedung ASEAN Tower lantai 3 di Jl. KH. Samanhudi No. 10 Jakarta Pusat 10710. Kantor Pusat Operasional di Asean Tower lantai 1 di alamat yang sama setelah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dengan surat No. 9/1163/DPIP/Prz tanggal 21 Nopember 2007. Demi meningkatkan pelayanan terhadap nasabah dan memperluas jaringan, Bank BHI telah memiliki 15 Kantor Cabang 2 Kantor Kas yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia, seperti Jatabek (10 Cabang / Cabang), Surabaya (1 Cabang), Bandung (1 Cabang), Solo (1 Cabang), Pontianak (1 Cabang), Pekanbaru (1 Cabang) dan Kantor Kas di daerah Tanah Abang dan Taman Palem. Dari waktu ke waktu Bank BHI terus berkomitmen untuk melakukan penyempurnaan baik dalam segi pelayanan, sistem operasional perbankan dan kualitas Sumber Daya

Manusia yang dimiliki untuk semakin menjadikan Bank BHI sebagai Sahabat Bisnis Terpercaya.

4.3.6. PT bank KB Bukopin Tbk

Bank Bukopin didirikan pada tanggal 10 Juli 1970, sebelumnya dikenal sebagai Bank Umum Koperasi Indonesia. Pada 1989, perusahaan berganti nama menjadi Bank Bukopin. Selanjutnya, pada 1993 status perusahaan berubah menjadi perseroan terbatas. Bank Bukopin menfokuskan diri pada segmen UMKMK, saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumen. Ketiga segmen ini merupakan pilar bisnis Bank Bukopin, dengan pelayanan secara konvensional maupun syariah, yang didukung oleh sistem pengelolaan dana yang optimal, kehandalan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia dan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Landasan ini memungkinkan Bank Bukopin melangkah maju dan menempatkannya sebagai suatu bank yang kredibel. Berkantor pusat di Gedung Bank Bukopin, Jl MT Haryono Kav 50-51 Jakarta Selatan, operasional Bank Bukopin kini didukung oleh lebih dari 425 outlet yang tersebar di 22 provinsi di seluruh Indonesia yang terhubung secara real time online. Bank Bukopin juga telah membangun jaringan micro-banking yang diberi nama “Swamitra”, yang kini berjumlah 543 outlet, sebagai wujud program kemitraan dengan koperasi dan lembaga keuangan mikro.

4.3.7. PT bank Mestika Dharma Tbk

Bank Mestika berdiri sejak tanggal 27 April 1955 berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas nomor 121 tanggal 27 April 1955 yang dibuat dihadapan Oesman Aldjoeffry, wakil notaris di Medan. Sepanjang perjalanannya akta tersebut telah mengalami beberapa kali penggantian dan telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia sesuai dengan Surat Keputusan Nomor J.A5/69/21 tanggal 28 Mei 1963 dan telah didaftarkan pada

Panitera Pengadilan Negeri Medan pada tanggal 2 Juni 1963, serta telah diumumkan dalam berita negara Republik Indonesia tanggal 6 September 1963 Nomor 72, Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 447. Bank Mestika diperkenankan melakukan kegiatan jasa perbankan dan jasa keuangan lainnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 289497/U.M.II tanggal 12 Desember 1956 dan mulai beroperasi komersil. Perusahaan memperoleh izin untuk melakukan kegiatan devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 27/109/KEP/DIR tanggal 5 Januari 1995. Bank Mestika sebagai Bank milik putra daerah yang telah menunjukkan kemampuan bersaing dengan Perbankan Nasional yakni dengan mencatatkan sahamnya ke Bursa Efek Indonesia dengan kode BBMD Anggaran dasar Perseroan terakhir kali mengalami perubahan sesuai dengan akta nomor 02 tanggal 21 Mei 2015 yang dibuat dihadapan Notaris Pasar Modal Ida Mariani SH di Medan, dan telah mendapatkan pengesahan dari Kementerian Hukum dan HAM dengan nomor 01.03-0938537 tanggal 9 Juni 2015. Perubahan anggaran dasar ini menyesuaikan dengan keluarnya peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 32/POJK.04/2014 perihal Rencana dan Penyelenggaraan Rapat Umum Pemegang Saham Perusahaan Terbuka dan nomor 33/POJK.04/2014 perihal Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.

4.3.8. PT bank Negara Indonesia Tbk

Peranan BNI untuk mendukung perekonomian Indonesia semakin strategis dengan munculnya inisiatif untuk melayani seluruh lapisan masyarakat dari Sabang sampai Merauke pada tahun 1960-an dengan memperkenalkan berbagai layanan perbankan seperti Bank Terapung, Bank Keliling, Bank Bocah dan Bank Sarinah. Tujuan utama dari pembentukan Bank Terapung adalah untuk melayani masyarakat yang tinggal di kepulauan seperti di Kepulauan Riau atau daerah yang sulit dijangkau dengan transportasi darat seperti Kalimantan. BNI juga meluncurkan Bank Keliling, yaitu jasa layanan perbankan di mobil keliling sebagai upaya proaktif untuk mendorong masyarakat menabung. Sesuai dengan UU No.17 Tahun 1968 sebagai bank umum dengan nama Bank Negara Indonesia

58 1946, BNI bertugas memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi nasional.

Identitas pertama sejak BNI berdiri berupa lingkaran warna merah dengan tulisan BNI 1946 berwarna emas melambangkan persatuan, keberanian, dan patriotisme yang memang merefleksikan semangat BNI sebagai bank perjuangan. Pada tahun 1988, identitas korporat berubah menjadi logo layar kapal & gelombang untuk merepresentasikan posisi BNI sebagai Bank Pemerintah Indonesia yang siap memasuki pasar keuangan dunia dengan memiliki kantor cabang di luar negeri. Gelombang mencerminkan gerak maju BNI yang dinamis sebagai bank komersial Negara yang berorientasi pada pasar.

4.3.9. PT bank Rakyat Indonesia Tbk

Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk (Bank BRI) (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Kantor pusat Bank BRI berlokasi di Gedung BRI I, Jl. Jendral Sudirman Kav. 44-46, Jakarta 10210. Saat ini BBRI memiliki 19 kantor wilayah, 462 kantor cabang domestik, 1 kantor inspeksi pusat, 609 kantor cabang pembantu, 984 kantor kas, 5.380 BRI unit, 3.180 teras & teras keliling dan 3 teras kapal. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBRI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional termasuk melakukan kegiatan operasi sesuai dengan prinsip syariah.

4.3.10. PT bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Bank Tabungan Negara (persero) Tbk (Bank BTN) (BBTN) didirikan 09 Februari 1950 dengan nama "Bank Tabungan Pos". Kantor pusat Bank BTN berlokasi di Jalan Gajah Mada No. 1, Jakarta Pusat 10130-Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank BTN adalah menjalankan kegiatan umum perbankan, termasuk melakukan kegiatan Bank berdasarkan prinsip syariah. Bank BTN mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah sejak 14 Februari 2005.

4.3.11. PT bank Neo Commerce Tbk

Bank Neo Commerce merupakan perusahaan publik yang bergerak dalam bidang perbankan dan bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1977.

Perusahaan sebelumnya bernama Bank Yudha Bhakti dan dikuasai oleh grup Gozco (Tjandra Mindharta Gozali) bersama dengan sejumlah induk koperasi di lingkungan TNI. Namun, saat ini perusahaan dimiliki Gozco bersama Akulaku, salah satu fintech atau tekfin dibidang pembiayaan konsumen.

Akulaku masuk menjadi pemegang saham melalui beberapa mekanisme. Pertama, perusahaan menguasai 5,2% saham dari Gozco. Kemudian, Akulaku masuk melalui private placement yang menambah jumlah saham Akulaku menjadi 8,29%. Selanjutnya, Akulaku masuk kembali melalui Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu atau rights issue, serta ditambah beberapa transaksi saham lainnya yang menambah jumlahnya menjadi 24,08% berdasarkan data Februari 2020.

Perusahaan berkeinginan masuk ke lini digital, dimana perusahaan sedang mempersiapkan aplikasi di smartphone yang akan mendukung kebutuhan finansial nasabahnya. Untuk mendukung hal ini, perusahaan mengubah namanya menjadi Bank Neo Commerce pada tahun 2020.

4.3.12. PT bank Danamon Indonesia Tbk

PT. Bank Danamon Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 berdasarkan akta notaris Meester Raden Soedja, SH. No. 134. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. J.A.5/40/8 tanggal 24 April 1957 dan telah diumumkan dalam tambahan berita negara No. 664. Berita negara Republik Indonesia No. 46 tanggal 7 Juni 1957. Bank memperoleh izin usaha sebagai bank umum dan bank devisa masing-masing berdasarkan surat Keputusan Menteri Keuangan No. 21/10/Dir/UPPS tanggal 5 November 1988. Bank ini terdaftar (listing) sebagai

bank yang go public pada tanggal 6 Desember 1989 dengan harga perdana Rp 12.000,- per lembar saham.

4.3.13. PT bank pembangunan daerah Banten Tbk

PT Bank Pembangunan Daerah Banten, Tbk, didirikan pada tanggal 11 September 1992 dengan nama PT Executive International Bank sebagaimana yang termaktub dalam Akta Perseroan No. 34 yang dibuat dihadapan Sugiri Kadarisman, SH., Notaris di Jakarta dan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 10 November 1992 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103, Tambahan No. 6651 tanggal 26 Desember 1992.

Perseroan memulai aktivitas operasi di bidang perbankan pada tanggal 9 Agustus 1993 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 673/KMK.017/1993 tanggal 23 Juni 1993. Nama Perseroan kemudian diubah menjadi "PT Bank Eksekutif Internasional" sebagaimana termaktub dalam Akta Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT Executive International Bank Nomor 65 tanggal 16 Januari 1996 dibuat oleh Frans Elsius Muliawan, S.H., Notaris di Jakarta yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 78 tanggal 27 September 1996, Tambahan Nomor 8331.

Sesuai dengan perubahan Anggaran Dasar pada Akta No. 36 tanggal 14 Juni 2016 dari Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, "PT Bank Pundi Indonesia Tbk" telah berubah nama menjadi "PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk". Perubahan Anggaran Dasar ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat No. AHU-0012198.AH.01.02 Tahun 2016 tanggal 27 Juni 2016. Perubahan nama tersebut telah disetujui oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Surat Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan No. 12/KDK.03/2016 tanggal 29 Juni 2016.

4.3.14. PT bank Ganesha Tbk

PT Bank Ganesha Tbk merupakan salah satu perbankan komersial di Indonesia yang telah beroperasi selama 27 tahun. Bank Ganesha pertama kali didirikan pada 15 Mei 1990 dan mulai menjalankan kegiatan usahanya untuk memberikan layanan jasa perbankan dalam mata uang Rupiah pada tahun 1992 dengan memperoleh izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. 393/KMK-013/1992 tanggal 14 April 1992. Selanjutnya, pada tahun 1995, Bank Ganesha secara resmi telah menjadi bank devisa setelah memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. 28/66/KEP/DIR tanggal 12 September 1995. Pada tahun 2016, Bank Ganesha melakukan penawaran saham perdana kepada masyarakat sebanyak 5.372.320.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran sebesar Rp100,- per saham. Dengan demikian, sejak tanggal 12 Mei 2016 seluruh saham Bank Ganesha telah tercatat di Bursa Efek Indonesia sekaligus merubah status Bank Ganesha dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka. Bank Ganesha memiliki berbagai produk dan layanan perbankan yang komprehensif, yaitu produk simpanan dan pinjaman, layanan keuangan, e-channel, dan bancassurance. Untuk menyempurnakan produk dan layanan, Bank Ganesha juga telah meluncurkan sebuah aplikasi mobile banking bernama “BANGGA” dan layanan internet banking Bank Ganesha (G-online). Mulai tahun 2019, kartu ATM Ganesha juga sudah dapat melayani transaksi non tunai DEBIT di seluruh EDC merchant berlogo GPN (Gerbang Pembayaran Nasional).

4.3.15. PT bank Ina Perdana Tbk

Pada tanggal 9 Februari 1990, Bank Ina berdiri dengan nama PT Bank Ina berdasarkan akta no.3 Notaris Winnie Hadiprodjo, SH pengganti Notaris Kartini Muljadi, SH untuk kemudian mendapatkan pengesahan dari Kementerian Kehakiman dengan surat No. C2-3639HT.01.01.Th. 90 tanggal 23 Juni 1990. Tahun berikutnya Bank mendapatkan izin operasi sebagai Bank Umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 524/KMK.013/1991,

tepatnya pada tanggal 3 Juni 1991. Dalam perjalanannya, PT Bank Ina Perdana Tbk mampu mempertahankan keberadaannya di bisnis perbankan nasional. Hal ini terbukti pada kinerja keuangan tahun 1997-1998, dimana PT Bank Ina Perdana Tbk mampu bertahan sebagai Bank yang sehat dengan kategori A dan tidak memerlukan rekapitalisasi Pemerintah. Sejak tahun 2004 hingga sekarang, Bank Ina banyak menerima berbagai penghargaan dari berbagai macam kategori penilaian yang dilakukan oleh banyak majalah dan organisasi pelaku bisnis keuangan baik nasional maupun internasional. Banyaknya penghargaan yang selalu diterima Bank Ina setiap tahunnya menunjukkan komitmen serta keterlibatan Bank dalam upaya mencapai visi dan misi juga membantu pemerintah Republik Indonesia. Bank Ina mulai memperluas jaringan bisnis dengan membangun banyak kantor cabang di beberapa daerah di Indonesia dan bekerjasama dengan penyedia ATM Bersama di tahun 2008, sebagai upaya menjaga eksistensi dan meningkatkan kinerja Perusahaan dengan memberikan pelayanan lebih baik kepada nasabah dan pemangku kepentingan.

4.3.16. PT bank Pembangunan daerah Jawa barat dan Banten Tbk

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank Jabar Banten / Bank BJB) (BJBR) didirikan pada tanggal 08 April 1999. Bank BJB sebelumnya merupakan sebuah perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dinasionalisasi pada tahun 1960 yaitu N.V Denis (De Eerste Nederlandsche Indische Shareholding) dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 20 Mei 1961. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BJBR adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan.

4.3.17. PT bank pembangunan Jawa timur Tbk

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (Bank Jatim) (BJTM) didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1961. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BJTM adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan, termasuk perbankan

berdasarkan prinsip syariah serta kegiatan perbankan lainnya yang lazim sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4.3.18. PT bank QNB Indonesia Tbk

PT Bank QNB Indonesia Tbk merupakan bagian dari QNB Group, bank terbesar di wilayah Timur Tengah dan Afrika. Berdiri pada 1964, QNB Group beroperasi di 31 negara yang tersebar di tiga benua dengan menyediakan rangkaian lengkap produk dan layanan yang terdepan. QNB Group mempertahankan posisinya sebagai salah satu bank regional dengan peringkat tertinggi dari lembaga pemeringkat kredit terkemuka termasuk Standard & Poor's (A), Moody's (Aa3), dan Fitch Ratings (A+). QNB Group juga telah menerima banyak penghargaan dari media finansial internasional terkemuka di dunia.

Bank QNB Indonesia berdiri di Medan pada 1913 dengan nama NV Chungghwa Sangyeh Maatschappij. Dengan pengalaman perbankan lebih dari 100 tahun, Bank memperkuat struktur permodalannya melalui rights issue dan menjadikan QNB Group sebagai pemegang saham pengendali pada 2011. Sebagai salah satu bank internasional terkemuka di Indonesia, Bank QNB Indonesia menawarkan berbagai produk dan layanan inovatif untuk segmen korporasi dan segmen ritel mass affluent. Sejak 2019, Bank QNB Indonesia berhasil meraih peringkat "AAA (idn)" dengan outlook stabil dari Fitch Ratings Indonesia.

PT Bank QNB Indonesia Tbk terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan merupakan anggota Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

4.3.19. PT bank Mandiri (Persero) Tbk

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah -- yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia -- dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki

peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

4.3.20. PT bank Bumi Arta Tbk

Bank Bumi Arta yang semula bernama Bank Bumi Arta Indonesia didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan Kantor Pusat Operasional di Jalan Tiang Bendera III No. 24, Jakarta Barat.

Pada tanggal 18 September 1976, Bank Bumi Arta mendapat izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara. Penggabungan usaha tersebut bertujuan untuk memperkuat struktur permodalan, manajemen Bank, dan memperluas jaringan operasional Bank. Delapan kantor cabang Bank Duta Nusantara di Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Magelang menjadi kantor cabang Bank Bumi Arta. Kantor cabang Yogyakarta dan Magelang kemudian dipindahkan ke Medan dan Bandar Lampung hingga saat ini.

4.3.21. PT bank CIMB Niaga Tbk

PT Bank CIMB Niaga (dulunya Bank Niaga) adalah perusahaan yang melayani jasa keuangan. Bank ini didirikan pada tanggal 26 September 1955 ini bermarkas di Jakarta, Indonesia. CIMB Niaga, yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh CIMB Group, merupakan bank pembayaran terbesar dari segi nilai transaksi di bawah Kustodian Sentral Efek Indonesia. CIMB Niaga adalah penyedia kredit kepemilikan rumah terbesar ketiga di Indonesia dengan 11% dari pangsa pasar. Bank ini kini juga melakukan kerjasama dengan MNC Group demi meningkatkan layanan belanja online "Rakuten" yang juga anak perusahaan dari MNC Group.

CIMB Group sendiri telah memiliki 1.080 cabang ritel di Malaysia, Indonesia, Singapura, Thailand dan Kamboja. Produk dan jasa yang dilayani telah dilengkapi dengan jaringan kerjasama dengan Principal Financial Group, Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Sun Life Assurance, Allianz Insurance, Thai Life

Insurance, Sri Ayudhya General Insurance, dan Mapletree Investments yang berskala internasional. Investasi bank telah menjadi investasi terbesar se-Asia Pasifik (kecuali Jepang) dengan kantor di pasar utama ASEAN dan di Bahrain, Kolombo, Hong Kong, Melbourne, Mumbai, Shanghai, Seoul, Sydney dan Taipei. Selain itu, bank ini juga memiliki ekuitas operasi penjualan di London dan New York.

Pada awal berdirinya, bank ini hanya berfokus pada pembangunan nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan. Maka, pada tahun 1987 Bank Niaga menjadi bank pertama di Indonesia yang menawarkan layanan ATM kepada para nasabah. Pada tahun 1991, perusahaan juga menjadi bank pertama yang memberikan nasabahnya layanan perbankan online

4.3.22. PT bank Maybank Tbk

Bank Maybank Indonesia Tbk (d/h Bank Internasional Indonesia Tbk/ Bank BII) (BNII) didirikan 15 Mei 1959. Kantor pusat Bank Maybank beralamat di Sentral Senayan III, Jalan Asia Afrika no. 8, Gelora Bung Karno – Senayan, Jakarta 10270 – Indonesia. Bank Maybank memiliki 1 kantor pusat, 81 kantor cabang, 313 kantor cabang pembantu, 1 kantor cabang pembantu mikro, 23 kantor fungsional mikro, 1 kantor kas, 7 kantor cabang syariah dan 2 kantor cabang pembantu syariah. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNII adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah.

4.3.23. PT bank Permata Tbk

Bank Permata Tbk (dahulu Bank Bali Tbk) (BNLI) didirikan 17 Desember 1954 dengan nama “Bank Persatuan Dagang Indonesia” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Januari 1955. Kantor pusat Bank Permata berlokasi di Gedung World Trade Center II, Jl. Jend. Sudirman Kav. 29-31, Jakarta 12920-Indonesia. Bank Permata memiliki 56 kantor cabang pembantu, 22 kantor kas, 6 kantor pembayaran, 22 mobil kas keliling, dan 312 kantor layanan syariah. berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNLI

adalah menjalankan kegiatan umum perbankan, termasuk menyediakan pembiayaan dan melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah (sejak bulan November 2004). P

4.3.24. PT bank Sinarmas Tbk

Bank Sinarmas Tbk (BSIM) didirikan dengan nama PT. Bank Shinta Indonesia tanggal 18 Agustus 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Februari 1990. Kantor pusat Bank Sinarmas beralamat di Sinar Mas Land Plaza Menara I, Lt 1 & 2, Jln. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta Pusat 10350 64 dan memiliki 1 kantor cabang utama, 72 kantor cabang, 1 kantor cabang fungsional, 130 kantor cabang pembantu, 27 kantor cabang syariah, 141 kantor kas dan 10 kantor kas syariah di Indonesia.

4.3.25. PT bank BTPN Tbk

PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) didirikan 16 Februari 1985. Kantor pusat BTPN bertempat di Jakarta Selatan. Beralamat di Menara Cyber 2, Lantai 24 dan 25 Jalan H.R . Rasuna Said Blok X-5 No.13, Jakarta Selatan 12950. Saat ini BTPN memiliki 66 kantor cabang utama, 998 kantor cabang pembantu, 13 kantor kas, 34 kantor pembayaran dan 29 office channeling. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan BTPN adalah melakukan kegiatan usaha dibidang bank umum termasuk kegiatan perbankan yang melaksanakan kegiatan syariah. pada tanggal 28 Februari 2008, BTPN memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umumperdana saham BTPN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 267.960.220 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp2.850,- per saham.

4.3.26. PT bank Mayapada Internasional Tbk

Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) didirikan 7 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Kantor pusat Bank Mayapada berlokasi di Mayapada Tower Lt. 2, Jl. Jendral Sudirman Kav.

28-Jakarta. Bank Mayapada memiliki 36 kantor cabang, 77 kantor cabang pembantu, 7 kantor kas dan 85 kantor fungsional. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank Mayapada adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya

4.3.27. PT bank China Construction bank Indonesia Tbk

PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (“CCB Indonesia”) adalah Bank Umum Devisa yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan merupakan hasil merger antara PT Bank Windu Kentjana International Tbk (“Bank Windu”) dan PT Bank Antardaerah (“Bank Anda”) pada 30 November 2016, yang tersebar di kota-kota di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Cirebon, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar Bali, Mataram Lombok, Palembang, Bandar Lampung, Batam, Pekanbaru, Pontianak, Makassar dan Pangkal Pinang. Dengan fokus saat ini pada bisnis Corporate Banking, CCB Indonesia akan tetap mengembangkan usaha kecil dan menengah, serta consumer banking.

4.3.28. PT bank Mega Tbk

Pada tahun 2000 dilakukan perubahan nama dari PT. Mega Bank menjadi PT. Bank Mega. Dalam rangka memperkuat struktur permodalan maka pada tahun yang sama PT. Bank Mega melaksanakan Initial Public Offering dan Listed di BEJ maupun BES. Dengan demikian sebagai saham PT. Bank Mega dimiliki oleh public dan berubah namanya menjadi PT. Bank Mega Tbk. Pada saat krisis ekonomi, Bank Mega mencuat sebagai salah satu bank yang tidak terpengaruh oleh krisis dan tumbuh terus tanpa bantuan pemerintah bersama-sama dengan Citibank, Deutsche Bank dan HSBC. Bank Mega memperoleh izin usaha sebagai bank umum, dari Menteri Keuangan republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1969. Pada tanggal 2 Agustus 2000, MEGA memperoleh izin untuk menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai wali amanat dari BAPEPAM-LK. Kemudian tanggal 31 Januari 2001, memperoleh izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia.

4.3.29. PT bank OCBC NISP Tbk

Bank OCBC NISP Tbk (dahulunya Bank NISP Tbk) (NISP) didirikan pada tanggal 4 April 1941 dengan nama NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1941. Kantor pusat NISP terletak di OCBC NISP Tower, Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 25 (Casablanca), Jakarta 12940-Indonesia. Saat ini, Bank OCBC NISP memiliki 46 kantor cabang, 249 kantor cabang pembantu, 22 kantor kas, 10 kantor cabang syariah dan 12 payment point. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan NISP adalah melakukan kegiatan usaha di bidang bank umum termasuk kegiatan perbankan yang melaksanakan usaha syariah.

4.3.30. PT bank Pan Indonesia Tbk

Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin/Panin Bank) (PNBN) (Bank Panin) didirikan tanggal 14 Agustus 1971 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada 18 Agustus 1871. Kantor pusat Centre Jl. Jend. Sudirman Kav 1 (Senayan), Jakarta 10270-Indonesia. Bank Panin memiliki 58 kantor cabang di Indonesia dan 1 kantor perwakilan di Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank Panin adalah menjalankan usaha bank umum didalam maupun diluar negeri. Pada tanggal 28 Oktober 1982, PNBN memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK unuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PNBN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.637.500 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.475,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Desember 1982.

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Hasil Analisis statistik deskriptif

Berdasarkan daftar nama perbankan dan data kinerja keuangan (ROA), kepemilikan institusional (KEI), komisaris independen (KOI), internet banking (IB) dan mobile banking (MB) yang diolah menggunakan SPSS maka di peroleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 5.1
Hasil uji statistik deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
ROA	1,2636	,73018	90
KEI	71,4053	16,91795	90
KOI	1,4183	,63170	90
internet banking	,9333	,25084	90
Mbanking	,8667	,34184	90

5.1.2. Uji asumsi klasik

1. Uji Normalitas

Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $>0,05$.

Tabel 5.2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal	Mean	,0000000
Parameters	Std. Deviation	,62842282
a,b		
Most	Absolute	,058
Extreme	Positive	,058
Differences	Negative	-,040
Kolmogorov-Smirnov Z		,546
Asymp. Sig. (2-tailed)		,926

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai signifikan pada *kolmogorov swirnov* adalah 0,926 . Berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat di simpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance value > 0,10.

Tabel 5.3
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,067	,404		-,166	,868		
KEI	,011	,004	,258	2,604	,011	,888	1,127
KOI	,386	,115	,334	3,372	,001	,888	1,126
internet banking	,254	,285	,087	,889	,376	,906	1,103
mbanking	-,287	,210	-,135	-1,368	,175	,902	1,109

a. Dependent Variable: ROA

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF seluruh variabel Independen berada di bawah 10 dan nilai tolerance > 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi Multikolinieritas antar variabel Independen.

3. Uji Autokorelasi

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilihat dari nilai Durbin-Watson pada tabel berikut :

Tabel 5.4
Uji autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,509 ^a	,259	,224	,64304	1,085

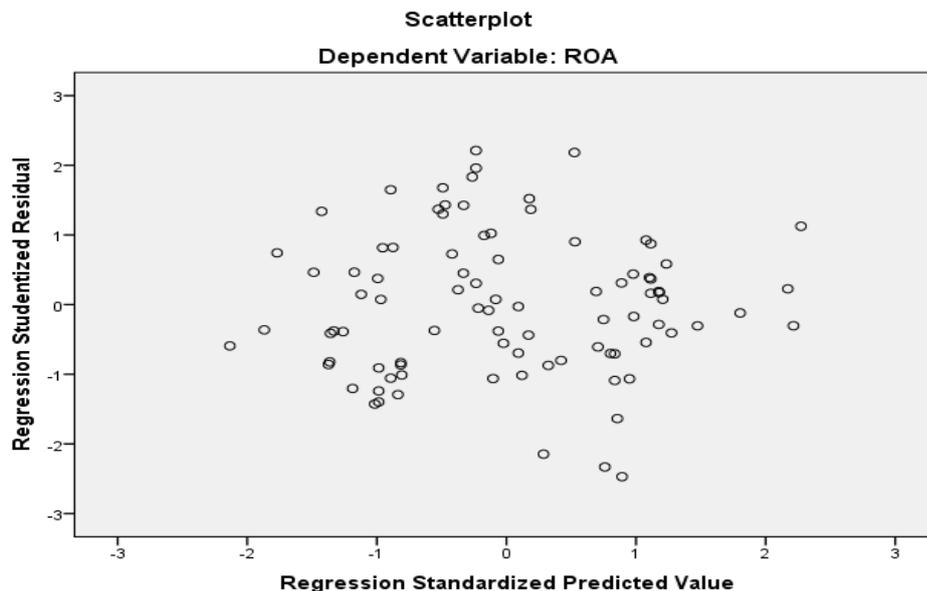
a. Predictors: (Constant), mbanking, KOI, internet banking, KEI

b. Dependent Variable: ROA

Dapat di lihat dari tabel diatas bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,085, apabila nilai ini dibandingkan menggunakan derajat kepercayaan 5%, maka pada tabel Durbin- watson statistik yaitu sebesar 1,085 terletak diantara batas $dU = 1,5656$ dan $dL = 1,7508$. oleh karena itu $4-d = 2,915$. Maka dapat di hitung bahwa $(4-d) > dU$ jadi hasilnya $2,915 > 1,5656$. Maka dapat di simpulkan penelitian ini bahwa tidak terdapat Autokorelasi karena tidak terdapat autokorelasi negative.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan pada periode pengamatan lainnya. Pengujian pada penelitian ini menggunakan grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Berikut grafiknya.



Gambar 5.1
Scatterplot

Dari grafik scatterplot di atas dapat di lihat bahwa titik-titik tersebut menyebar secara acak dan tidak bertumpuk-tumpuk. Itu artinya penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

5.1.3 Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh good corporate governance dan digital banking yang meliputi kepemilikan intitusional, komisarisi independen, internet banking dan mobile banking terhadap kinerja keuangan perbankan yang di ukur dengan ROA. Koefisien regresi dapat di lihat pada nilai *Unstandardized Coefficients*. Berikut ini dapat dilihat dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS 21 :

Tabel 5.5
Hasil analisis regresi linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,067	,404		-,166	,868		
KEI	,011	,004	,258	2,604	,011	,888	1,127
KOI	,386	,115	,334	3,372	,001	,888	1,126
internet banking	,254	,285	,087	,889	,376	,906	1,103
Mbanking	-,287	,210	-,135	-1,368	,175	,902	1,109

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas, maka di peroleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$ROA = -0,067 + 0,011KEI + 0,386KOI + 0,254IB - 0,287MB + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0,011 dengan arah positif jika diasumsikan variabel independen lainnya konstan.
2. Nilai koefisien regresi komisaris independen sebesar 0,386, dengan arah positif. Setiap ada peningkatan pada komisaris independen, maka ROA akan meningkat pula sebesar 0,386 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.
3. Nilai koefisien regresi internet banking sebesar 0,254 yang berarti jika setiap kenaikan 1% maka pengguna layanan internet banking meningkat sebesar 25,4% dengan asumsi variabel lainnya konstan.
4. Nilai koefisien regresi mobile banking sebesar -0,287 yang berarti jika setiap kenaikan 1% maka pengguna layanan internet banking meningkat sebesar -28,7% dengan asumsi variabel lainnya konstan.

5.1.4. Pengujian hipotesis

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas/dependen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi adalah sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$).

Tabel 5.6 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,067	,404		-,166	,868		
KEI	,011	,004	,258	2,604	,011	,888	1,127
KOI	,386	,115	,334	3,372	,001	,888	1,126
internet banking	,254	,285	,087	,889	,376	,906	1,103
mbanking	-,287	,210	-,135	-1,368	,175	,902	1,109

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui nilai t hitung dari setiap variabel.

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan tabel di atas dapat di peroleh nilai sig sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan $<$ dari alfa 0,05 dan nilai t hitung variabel kepemilikan institusional sebesar 2,604 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,05954. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai sig sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari alfa ($0,001 < 0,05$) dan nilai T hitung nya sebesar 3,372 lebih besar dari T tabel sebesar 2,05954. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh internet banking terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai sig sebesar 0,376. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari alfa ($0,376 > 0,05$) dan nilai T hitung nya sebesar 0,889 lebih kecil dari T tabel sebesar 2,05954. Dengan demikian H_0 diterima H_a ditolak. Artinya Internet banking tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4. Pengaruh mobile banking terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai sig sebesar 0,175. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari alfa ($0,175 > 0,05$) dan nilai T hitung nya sebesar -1,368 lebih kecil dari T tabel sebesar 2,05954. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya mobile banking tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan atas variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, internet banking, dan mobile banking secara simultan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Jika nilai signifikan F lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternative tidak dapat ditolak atau dengan $\alpha = 5\%$ variabel independen secara statistic mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

Tabel 5.7 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12,304	4	3,076	7,439	,000 ^b
Residual	35,147	85	,413		
Total	47,451	89			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), mbanking, KOI, internet banking, KEI

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat nilai sig sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan dari nilai alfa ($0,000 < 0,05$) dan nilai F hitungnya sebesar 7,439 lebih besar F tabel sebesar 2,76 . Dapat di simpulkan bahwa H0 di tolak Ha di terima. Artinya kepemilikan institusional, komisaris independen, internet banking dan mobile banking secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5.1.5. Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji determinasi (R²) dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi berikut :

Tabel 5.8 Hasil uji determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,509 ^a	,259	,224	,64304	1,085

a. Predictors: (Constant), mbanking, KOI, internet banking, KEI

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas dapat di lihat bahwa di peroleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,224 atau 22,4% . Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh Kepemilikan institusional, komisaris independen, internet banking dan mbanking terhadap kinerja keuangan sebesar 22,4%. Kemudian 77,6% sisa nya di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

5.2. Pembahasan

5.2.1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Hipotesis pertama (H1) mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Pada penelitian ini kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan < dari alfa ($0,011 < 0,05$). Dengan demikian hasil tersebut maka H1 di terima, yang berarti kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh *Novitasari et al* (2020) yang menyatakan bahwa. Hasil penelitian ini menyatakan adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan kinerja keuangan karena apabila struktur

kepemilikan perusahaan dimiliki oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen. Peningkatan kepemilikan saham institusional dalam struktur pemegang saham akan mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan kinerja keuangan..

5.2.2. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Hipotesis kedua (H2) mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Pada penelitian ini komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari alfa ($0,001 < 0,05$).. Dengan demikian hasil tersebut H2 di terima, hal ini berarti bahwa komisaris independen dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khansa Shahibah (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Komisaris Independen yang tidak terafiliasi menyebabkan mekanisme pengawasan dalam kegiatan perbankan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sehingga, dengan pengawasan yang terjamin kinerja keuangannya akan semakin meningkat. Unsur independensi dalam komisaris Independen menyebabkan posisi ini merupakan posisi yang terbaik dalam mengawasi jalannya kegiatan agar terhindar dari kecurangan. Dengan adanya proporsi dewan komisaris independen yang tinggi maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Semakin tinggi proporsi untuk dewan komisaris independen maka komisaris independen akan memberikan sanksi yang tegas terhadap pekerja yang mengalami penurunan kinerja.

5.2.3. Pengaruh internet banking terhadap kinerja keuangan

Hipotesis ketiga (H3) mengatakan bahwa internet banking berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Pada *internet banking* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari alfa ($0,376 > 0,05$). Dengan demikian hasil tersebut maka H3 di tolak, yang berarti bahwa *internet banking* tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *internet banking* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yohani & Frida Inggrit Dita (2018) yang menyatakan bahwa internet banking tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Tidak berpengaruhnya penyediaan layanan *internet banking* terhadap penurunan kinerja keuangan bank karena dengan internet banking bank mampu untuk menghasilkan pendapatan selain bunga lebih besar. Akan tetapi pendapatan tersebut belum mampu menutupi biaya yang dikeluarkan untuk operasional teknologi internet banking.

5.2.4. Pengaruh mobile banking terhadap kinerja keuangan

Hipotesis keempat (H4) mengatakan bahwa *mobile banking* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Pada penelitian *mobile banking* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari alfa ($0,175 > 0,05$). Dengan demikian hasil tersebut maka H4 di tolak, yang berarti *mobile banking* tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel mobile banking tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Dedeh Sri Sudaryanti dkk (2018) yang menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan nya mobile banking berpengaruh negatif terhadap

kinerja keuangan. Ini artinya mobile banking dapat menurunkan ROA perbankan. Layanan mobile banking ini diharapkan dapat melayani nasabah untuk kemudahan bertransaksi. Akan tetapi, faktor ini tidak serta merta diikuti dengan peningkatan ROA perbankan. Bahkan hasil penelitian menunjukkan koefisien yang negatif antara penggunaan mobile banking dengan ROA bank. Diduga penyebabnya karena penggunaannya belum menyeluruh atau setiap nasabah belum tentu menggunakan fasilitas ini.

5.2.5 pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, internet banking dan mobile banking terhadap kinerja keuangan

Hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa secara bersama-sama kepemilikan institusional, komisaris independen, internet banking dan mobile banking berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama kepemilikan institusional, komisaris independen, internet banking dan mobile banking berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Dengan demikian H5 di terima.

Berdasarkan analisis yang di peroleh nilai signifikannya sebesar 0,000 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat di simpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di jelaskan diatas maka kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan umum di BEI periode 2017-2019. Hal ini berarti bahwa semakin besarnya saham kepemilikan institusional suatu perbankan akan meningkatkan kinerja keuangan.
2. Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan umum di BEI periode 2017-2019. Semakin banyak proporsi dewan komisaris independen akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan.
3. *Internet banking* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan umum di BEI periode 2017-2019. Hal ini disebabkan bahwa penyediaan layanan *internet banking* belum maksimal, dan pengguna layanan ini belum digunakan secara menyeluruh.
4. *Mobile banking* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan umum di BEI periode 2017-2019. Hal ini disebabkan karena belum maksimal nya pengguna layanan *mobile banking* untuk bertransaksi.
5. Secara simultan semua variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, *internet banking* dan *mobile banking* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Dengan nilai signifikasinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (R Square) sebesar 0,224 atau 22,4 persen yang berarti bahwa persentase pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, internet banking dan mbanking terhadap kinerja keuangan memiliki persentase sebesar 22,4%.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi perbankan

Perbankan hendaknya mampu mempertahankan dan meningkatkan lagi kinerjanya. Peningkatan ini dilakukan dengan menerapkan good corporate governance dan digital banking dengan baik dan benar. Terutama dalam meningkatkan ROA perbankan dalam menghasilkan profitabilitas. Lalu meningkatkan komposisi dewan komisaris dan memperhatikan kepemilikan institusional. Unsur independensi dalam komisaris Independen menyebabkan posisi ini merupakan posisi terbaik dalam mengawasi jalannya kegiatan agar terhindar dari kecurangan yang akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Proporsi pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional lain sebagai controller akan meminimalisir pihak manajemen yang bertindak sesuai kepentingan sendiri sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Perbankan harus memperhatikan kembali layanan digital banking yang akan diterapkan oleh perbankan tersebut. Layanan digital banking sangat penting diterapkan karena kemajuan teknologi yang sekarang semakin pesat.

2. Bagi investor

Investor harus bijak dalam memutuskan investasi di suatu perusahaan. Investor sebaiknya mempertimbangkan berbagai aspek ketika melakukan investasi terutama dalam pelaksanaan dan penerapan Good Corporate Governance dalam perbankan karena dengan terlaksananya GCG maka hak investor akan terlindungi.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah atau mengganti variabel independen yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan beberapa proksi GCG seperti kepemilikan

institusional dan komisaris independen, serta proksi digital banking seperti *internet banking* dan *mobile banking*. Sebaiknya peneliti selanjutnya bisa menambah variabel GCG yang lain nya seperti kepemilikan manajerial dan komite audit. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian untuk memperbaharui penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Jogi, Y., & Si, M. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan*.
- Fransisca. (2019). *Perkembangan Digital Banking Dan Peluangnya Di Indonesia*. Binus. <https://sis.binus.ac.id/2019/08/16/perkembangan-digital-banking-dan-peluangnya-di-indonesia/#Program>
- Hartono, D. F., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Mekanisme GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 191–205.
- Jannah, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nasabah Dalam Menggunakan Layanan Digital Banking Dengan Menggunakan Model Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology(Utaut) Pada Pt. Bank Syariah Mandiri Cabang Banda Aceh. *Rauzarul Jannah*, 8(5), 143.
- Kholis, N. (2020). Perbankan Dalam Era Baru Digital. *Nur Kholis*, 12(1), 80–88. <https://doi.org/10.47860/economicus.v12i1.149>
- Margaretha, F. (2015). Dampak Electronic Banking. *Farah Margaretha*, 19(3), 514–524.
- Marlina, A., & Bimo, W. A. (2018). Digitalisasasi Bank Terhadap Peningkatan Pelayanan Dan Kepuasan. *Asti Marlina Widhi Ariyo Bimo*.
- Meirina, E., & Abaharis, H. (2020). Mekanisme Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Pundi*, 3(3), 215. <https://doi.org/10.31575/jp.v3i3.195>
- Mulyadi, R. (2016). Corporate governance. *Routledge Handbook of Japanese Business and Management*, 3(1), 59–74. <https://doi.org/10.4324/9781315832661>
- Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Mekanisme Corporate

- Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 5(2), 209–218. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v5i2.2057>
- Picoto, W. N., & Pinto, I. (2021). Cultural impact on mobile banking use – A multi-method approach. *Journal of Business Research*, 124(June), 620–628. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.10.024>
- Pura, B. D., Hamzah, M. Z., & H Ariyanti, D. (2018). *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017*. 879–884.
- Rode, C. D., & Dewi, A. S. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1–12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rn6cs>
- Sarah, H. (2013). Dampak Branchless Banking Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Impact of Branchless Banking on Financial Performance of PT Bank Muamalat Indonesia Tbk 1 Pendahuluan. *Hidayati Sarah*.
- Saufi, M. (2018). pengaruh internet banking terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional yang terdaftar di bursa efek indonesia (periode 2015-2018). *Yohani, SE, M.Si, Ak, Ac Frida Inggrit Dita, SE, 2*, 227–249.
- Shahibah, K. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Perbankan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)*.
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). *Jurnal Program Studi Akuntansi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap*. 5(November), 160–169. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>
- Sudaryanti, D. S., Sahroni, N., & Kurniawati, A. (2018). Analisa Pengaruh Mobile Banking Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Perbankan Yang

Tercatat Di Bursa Efek. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(2), 96–107.

Susanti, E. (2019). Inovasi Digital Banking Dan Kinerja Perbankan Di Indonesia. *Emi Susanti*, 8(5), 90.

Tristingtyas, V., & Mutaheer, O. (2006). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 3(2003), 46–58.

Tunay, K. B., Tunay, N., & Akhisar, İ. (2015). Interaction Between Internet Banking and Bank Performance: The Case of Europe. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 363–368.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.335>

www.idx.co.id

Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum